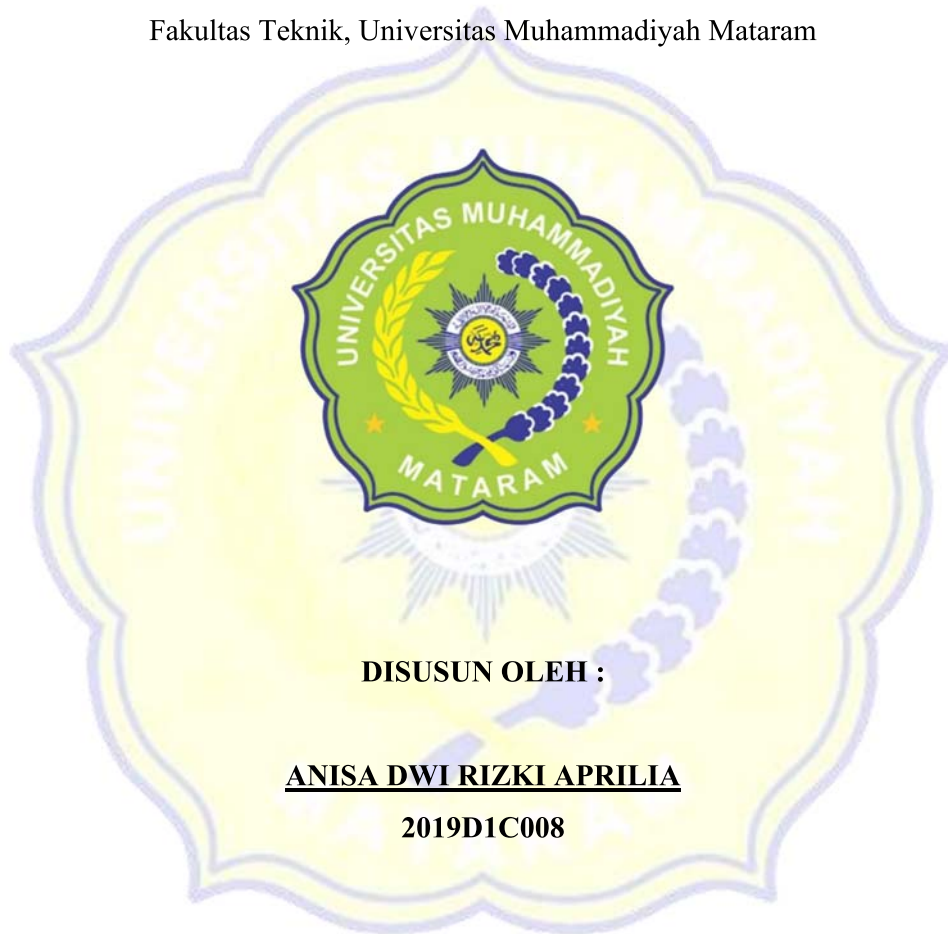


SKRIPSI

**TINGKAT KEPUASAN PENGUNJUNG TERHADAP SARANA DAN PRASARANA
DI HUTAN KOTA GIONG SIU KELURAHAN BABAKAN KECAMATAN
SANDUBAYA**

Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Jenjang Strata I
Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram



DISUSUN OLEH :

ANISA DWI RIZKI APRILIA

2019D1C008

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2024**

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING
SKRIPSI

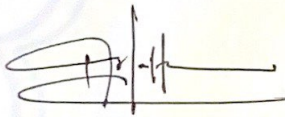
TINGKAT KEPUASAN PENGUNJUNG TERHADAP SARANA DAN
PRASARANA DI HUTAN KOTA GIONG SIU KELURAHAN BABAKAN
KECAMATAN SANDUBAYA

Disusun oleh:

ANISA DWI RIZKI APRILIA
2019D1C008

Mataram, 18 Maret 2024

Pembimbing I,



Febrita Susanti, ST., M. Eng.
NIDN. 0804028501

Pembimbing II,

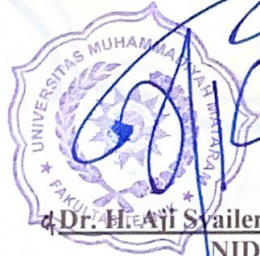


Agus Kurniawan, SIP., M. Eng.
NIDN. 0819088401

Mengetahui,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS TEKNIK

Dekan,



Dr. H. Aji Svailendra Ubaidillah, ST., M. Sc.
NIDN. 0806027101

**HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI
SKRIPSI**

**TINGKAT KEPUASAN PENGUNJUNG TERHADAP SARANA DAN
PRASARANA DI HUTAN KOTA GIONG SIU KELURAHAN BABAKAN
KECAMATAN SANDUBAYA**

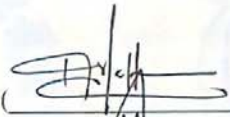


Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

ANISA DWI RIZKI APRILIA
2019D1C008

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada hari Rabu, 7 Februari 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

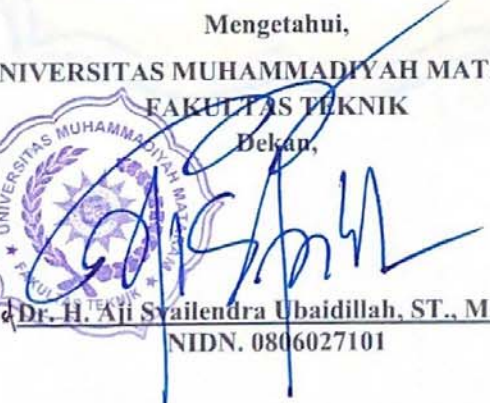
- | | | |
|----------------|---------------------------------|--|
| 1. Penguji I | : Febrita Susanti, ST., M. Eng. | () |
| 2. Penguji II | : Agus Kurniawan, SIP., M. Eng. | () |
| 3. Penguji III | : Ardi Yuniarman, ST., M. Sc. | () |

Mengetahui,

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS TEKNIK**

Dekan,




Dr. H. Aji Syailendra Ubaidillah, ST., M. Sc.
NIDN. 0806027101

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anisa Dwi Rizki Aprilia
NIM : 2019D1C008
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Judul Skripsi : Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Sarana dan Prasarana di Hutan Kota Giong Siu Kelurahan Babakan Kecamatan Sandubaya

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang telah saya buat dengan judul “Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Sarana dan Prasarana di Hutan Kota Giong Siu Kelurahan Babakan Kecamatan Sandubaya” adalah asli (orisinil) atau tidak menjiplak (plagiat) dan belum pernah diterbitkan/dipublikasikan dimanapun dan dalam bentuk apapun.
2. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti menjiplak (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 18 Maret 2024



Anisa Dwi Rizki Aprilia
2019D1C008



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Dwi Rizki Aprilia
NIM : 201901C008
Tempat/Tgl Lahir : Mataram, 8 April 2000
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Teknik
No. Hp : 081353280151
Email : anisadwirizki.aprilia@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Sarana dan Prasarana di Hutan Kota
Giong Siu Kelurahan Babakan Kecamatan Sandubaya

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 31%


Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 13 Maret2024
Penulis


Anisa Dwi Rizki Aprilia
NIM. 201901C008

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT


Iskandar, S.Sos., M.A. udy
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Dwi Rizki Aprilia
 NIM : 2019010008
 Tempat/Tgl Lahir : Mataram, 8 April 2000
 Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
 Fakultas : Teknik
 No. Hp/Email : anisadwirizkiaprilia@gmail.com
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Sarana dan Prasarana di
 Hutab Kota Gong Sui Kelurahan Turida Kecamatan Sandubaya

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 13 Maret 2024
 Penulis

Anisa Dwi Rizki Aprilia
 NIM. 2019010008

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos.,M.Ady
 NIDN. 0802048904

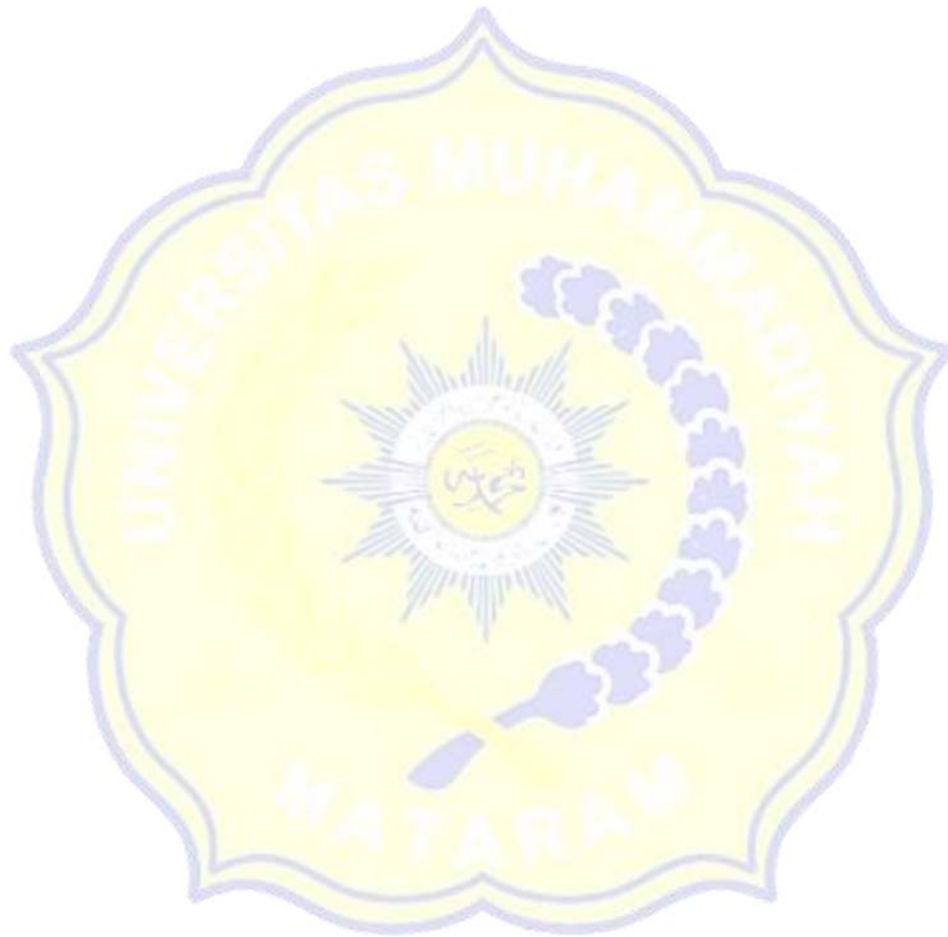
MOTO HIDUP

“There is nothing to fear. Nothing to worry about. Grieve nothing in this transitory world.”

“In a world where there is so much to grieve and so little good to take? I grieve nothing. I take everything.”

“Ignite, my love. Ignite.”

- Ignite Me by Tahereh Mafi -



LEMBAR PERSEMBAHAN

Pertama-tama, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan kesehatan, kemudahan, serta izin untuk menyelesaikan studi. Selain itu, pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Orang tua dan saudara penulis yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan bagi penulis selama ini, baik selama penulis berkuliah maupun di kehidupan sehari-hari. *Blood thicker than water. They said "The family that fights together stays together" – Peter Kreeft.*
2. Keluarga besar penulis yang berada di Turida, Mataram, dan Lombok Tengah yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa selama ini.
3. Sahabat terdekat penulis yakni Nirmala Febriani, S. Si., Putri Rizkika Bahri, SH., MH., dan Dia'ul Aulia yang selalu ada dan memberikan dukungan selama ini. *Thanks for being my friends, I love you unconditionally.*
4. Rekan penulis selama berkuliah di Universitas Muhammadiyah Mataram, yaitu Nurul Inayah Fathiyah, Baiq Azqiana Satirah, dan Langgamada Tri Ovanda yang telah menemani penulis selama berkuliah, menjadi partner diskusi yang hebat, dan mengajarkan penulis peta selama ini.
5. Bapak Musawir selaku Kepala Pokdarwis Pokdarwis Bahana Lestari Babakan, Bapak Garel selaku Anggota Pokdarwis Bahana Lestari Babakan, dan adik Tami dari PWK'21 yang telah membantu penulis selama proses penelitian.
6. Bapak Fariz Primadi Hirsan, ST., MT selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan semangat, serta Ibu Febrita Susanti, ST., M. Eng selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Bapak Agus Kurniawan, SIP., M. Eng. Si selaku Dosen Pembimbing II, dan Bapak Ardi Yuniarman, ST., M. Sc. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan banyak arahan dan masukan demi kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Asbah, M.Hum selaku Kepala Kantor Urusan Internasional dan Romi Setiawan yang banyak membantu saya selama mengikuti program IISMA 2022.
8. Teman-teman IISMA 2022 terutama Housemate 5 yakni Shafira, Haykal, Kat, dan Alfan yang menjadi rekan, teman, saudara, dan keluarga saya selama berkuliah di Barcelona, Spanyol.

9. Terimakasih kepada teman-teman PWK'19 atas kehangatan, kebaikan, susah dan senang selama selama 4.5 tahun ini, semoga yang belum menyelesaikan skripsi bisa cepat menyelesaikannya. Aamiin.
10. Teman-teman, senior, dan junior program studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Terima kasih dan tetap semangat!
11. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all these hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and trying to give more than I receive, I wanna thank me for trying to more right than wrong, I wanna thank me for just being me all time.*

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota.

Mataram, 18 Maret 2024

Anisa Dwi Rizki Aprilia
2019D1C008

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat, dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Sarana Dan Prasarana di Hutan Kota Giong Siu Kelurahan Babakan Kecamatan Sandubaya”*** sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Mataram. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Abdul Wahab, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. H. Aji Syailendra Ubaidillah, ST., M.Sc. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Fariz Primadi Hirsan, ST., MT. selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Ibu Febrita Susanti, ST., M. Eng. selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota yang juga telah memberikan banyak arahan dan masukan demi kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Agus Kurniawan, SIP., M. Eng. selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah memberikan banyak arahan dan masukan demi kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Ardi Yuniarman, ST., M. Sc. selaku Dosen Penguji yang juga telah memberikan banyak arahan dan masukan demi kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai acuan tindak lanjut penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota.

Mataram, 18 Maret 2024

Anisa Dwi Rizki Aprilia
2019D1C008

TINGKAT KEPUASAN PENGUNJUNG TERHADAP SARANA DAN PRASARANA DI HUTAN KOTA GIONG SIU KELURAHAN BABAKAN KECAMATAN SANDUBAYA

Anisa Dwi Rizki Aprilia
(Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas
Muhammadiyah Mataram)

ABSTRAK

Giong Siu merupakan salah satu hutan kota di Kelurahan Babakan, hal ini sejalan dengan RTRW Kota Mataram Tahun 2011-2031. Hutan kota Giong Siu merupakan salah satu contoh hasil pemanfaatan hutan kota sebagai destinasi wisata alam. Giong Siu menyediakan *camping ground* dengan pemandangan area persawahan dan bendungan di tengah Kota Mataram. Giong Siu juga telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung. Namun, Giong Siu memiliki masalah, yaitu kualitas sarana dan prasarana yang kurang memadai. Meskipun begitu, saat ini beberapa sarana dan prasarana di hutan kota Giong Siu telah ditingkatkan kualitasnya. Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu dilakukan proses evaluasi terhadap terhadap sarana dan prasarana di hutan kota Giong Siu. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi dan mengetahui tingkat kepuasan pengunjung terhadap sarana dan prasarana di hutan kota Giong Siu pasca mengalami perubahan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode pendekatan *mixed method*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan perhitungan menggunakan Skala Likert. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa sarana dan prasarana dalam kondisi tidak terlalu baik bahkan tidak mengalami perkembangan, seperti atraksi “giong siu”, *flying fox*, tempat sampah, lampu penerangan, dan *signboard*. Sarana dan prasarana lainnya berfungsi dengan baik, hanya saja kondisinya agak kotor, tidak terawat, dan aktivitasnya tidak terlalu aktif, seperti toilet/wc, Ten-Ten Kuliner Sasak (angkriangan), mushola, tempat wudhu, *camping ground*, dan taman bunga. Berdasarkan hasil perhitungan secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pengunjung “Puas” terhadap sarana dan prasarana di hutan kota Giong Siu dengan indeks mencapai 65.7%.

Kata kunci: Hutan Kota, Sarana, Prasarana, Tingkat Kepuasan Pengunjung

**LEVEL OF VISITOR SATISFACTION WITH FACILITIES AND
INFRASTRUCTURE IN THE GIONG SIU URBAN FOREST, BABAKAN SUB-
DISTRICT, SANDUBAYA DISTRICT**

Anisa Dwi Rizki Aprilia
**(Urban and Regional Planning Study Program, Faculty of Engineering,
Muhammadiyah University of Mataram)**

ABSTRACT

Giong Siu is one of the urban forests in Babakan Village, in line with the 2011-2031 RTRW of Mataram City. Giong Siu urban forest is an example of the results of urban forest utilization as a natural tourist destination. Giong Siu provides a camping ground with views of rice fields and dams in Mataram City. Giong Siu has also been equipped with supporting facilities and infrastructure. However, Giong Siu has a problem: inadequate facilities and infrastructure quality. Even so, some facilities and infrastructure in the Giong Siu urban forest have been improved. Based on this phenomenon, evaluating the facilities and infrastructure in the Giong Siu urban forest is necessary. Thus, this study aims to identify the condition and determine the level of visitor satisfaction with facilities and infrastructure in the Giong Siu urban forest after experiencing changes. This research is descriptive research with a mixed-method approach. The analysis method used is descriptive analysis with calculations using a Likert Scale. The study results show that the facilities and infrastructure function well. It's just that the condition is a bit dirty and not maintained, and the activity is not too active, such as toilets, Ten-Ten Sasak Culinary (angkringan), prayer rooms, ablutions, camping ground, and flower gardens. Based on the overall calculation results, it can be concluded that visitors are "Satisfied" with the facilities and infrastructure in the Giong Siu urban forest, with an index of 65.7%.

Keywords: Urban Forest, Facilities, Infrastructure, Level of Visitor Satisfaction

MENGESAHKAN

SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	v
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTO HIDUP.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.4.1. Ruang Lingkup Substansi	4
1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Terminologi Judul	8
2.1.1 Tingkat	8
2.1.2 Kepuasan.....	8
2.1.3 Pengunjung	8
2.1.4 Sarana.....	8
2.1.5 Prasarana	9
2.1.6 Hutan Kota	9
2.1.7 Giong Siu	9
2.2 Tinjauan Teori	9

2.2.1	Ruang Terbuka Hijau (RTH)	9
2.2.2	Fungsi Ruang Terbuka Hijau	10
2.2.3	Manfaat Ruang Terbuka Hijau	11
2.2.4	Jenis Ruang Terbuka Hijau	11
2.2.5	Hutan Kota	12
2.2.6	Jenis Hutan Kota	13
2.2.7	Bentuk Hutan Kota	13
2.2.8	Struktur Hutan Kota	15
2.2.9	Fungsi Hutan Kota	15
2.2.10	Manfaat Hutan Kota	17
2.2.11	Pemanfaatan Hutan Kota Sebagai Destinasi Wisata Alam	18
2.2.12	Sarana dan Prasarana	18
2.2.13	Pengunjung	20
2.2.14	Tingkat Kepuasan Pengunjung	21
2.2.15	Skala Likert	22
2.3	Tinjauan Kebijakan	23
2.3.1	RTRW Kota Mataram Tahun 2011-2031	23
2.3.2	Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008	23
2.3.3	Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 63 Tahun 2002	27
2.4	Penelitian Terdahulu	29
2.5	Kerangka Teori	34
BAB III METODE PENELITIAN		36
3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian	36
3.1.1	Lokasi Penelitian	36
3.1.2	Waktu Penelitian	36
3.2	Jenis Penelitian	36
3.3	Variabel Penelitian	37
3.4	Jenis dan Sumber Data	39
3.5	Metode Pengumpulan Data	39
3.6	Populasi dan Sampel	41
3.6.1	Populasi	41
3.6.2	Sampel	41
3.7	Metode Analisis Data	42
3.7.1	Analisis Deskriptif	42

3.7.2	Analisis Skala Likert.....	42
3.8	Desain Survei	46
3.9	Kerangka Berpikir	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		49
4.1	Profil Giong Siu	49
4.1.1	Awal Terbentuknya Giong Siu	49
4.1.2	Giong Siu Sekarang	51
4.2	Sarana dan Prasarana Hutan Kota Giong Siu.....	54
4.2.1	Sarana Hutan Kota Giong Siu.....	54
4.2.2	Prasarana Hutan Kota Giong Siu	59
4.3	Karakteristik Responden	70
4.3.1	Usia	70
4.3.2	Tingkat Pendidikan	71
4.3.3	Pekerjaan.....	71
4.4	Tingkat Kepuasan Pengunjung.....	72
4.4.1	Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Sarana	72
4.4.2	Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Prasarana.....	76
4.4.3	Rekapitulasi Total Skor, Tingkat Kepuasan, dan Interpretasi Skor.....	84
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		87
5.1	Simpulan.....	87
5.2	Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA		89
LAMPIRAN.....		96

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Skala Likert.....	23
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian.....	38
Tabel 3. 2 Desain Survei.....	46
Tabel 4. 1 Jumlah Responden Berdasarkan Usia.....	70
Tabel 4. 2 Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	71
Tabel 4. 3 Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	71
Tabel 4. 4 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Atraksi Giong Siu.....	72
Tabel 4. 5 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Camping Ground.....	73
Tabel 4. 6 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Bendungan.....	73
Tabel 4. 7 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Ten-Ten Kuliner Sasak.....	74
Tabel 4. 8 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Flying Fox.....	75
Tabel 4. 9 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Persawahan.....	75
Tabel 4. 10 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Taman Bunga.....	76
Tabel 4. 11 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Jalan.....	77
Tabel 4. 12 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Jembatan.....	77
Tabel 4. 13 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Signboard.....	78
Tabel 4. 14 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Tempat Parkir.....	78
Tabel 4. 15 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Mushola.....	79
Tabel 4. 16 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Tempat Wudhu.....	79
Tabel 4. 17 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Toilet/WC.....	80
Tabel 4. 18 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Lampu Penerangan.....	81
Tabel 4. 19 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Stop Kontak.....	81
Tabel 4. 20 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Air Bersih.....	82
Tabel 4. 21 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Tempat Sampah.....	82
Tabel 4. 22 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Bangku dan Meja Kayu.....	83
Tabel 4. 23 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Sewa Tenda.....	83
Tabel 4. 24 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Sewa Hammock.....	84
Tabel 4. 25 Rekapitulasi Total Skor, Tingkat Kepuasan, dan Interpretasi Skor.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori	35
Gambar 3. 1 Interpretasi Nilai Berdasarkan Tiap Kriteria.....	43
Gambar 3. 2 Interpretasi Nilai Berdasarkan Seluruh Kriteria.....	44
Gambar 3. 3 Persentase Kepuasan Pengunjung	44
Gambar 3. 4 Kerangka Berpikir.....	48
Gambar 4. 1 Peta Lokasi Hutan Kota Giong Siu	53
Gambar 4. 2 Giong Siu	55
Gambar 4. 3 Camping Ground.....	55
Gambar 4. 4 Bendungan	56
Gambar 4. 5 Ten-Ten Kuliner Sasak (Angkringan).....	57
Gambar 4. 6 Persawahan.....	58
Gambar 4. 7 Taman Bunga	59
Gambar 4. 8 Jalan Yang Ditutup.....	60
Gambar 4. 9 Jalan Peremukiman	61
Gambar 4. 10 Jalan Biasa.....	61
Gambar 4. 11 Jembatan.....	62
Gambar 4. 12 Tempat Parkir.....	62
Gambar 4. 13 Signboard	63
Gambar 4. 14 Mushola.....	64
Gambar 4. 15 Tempat Wudhu.....	65
Gambar 4. 16 Toilet/WC.....	66
Gambar 4. 17 Kondisi Kurangnya Lampu Penerangan	67
Gambar 4. 18 Titik Lokasi Stop Kontak.....	67
Gambar 4. 19 Sumur Air.....	68
Gambar 4. 20 Tumpukan Sampah	68
Gambar 4. 21 Bangku dan Meja Kayu.....	69
Gambar 4. 22 Pelayanan Sewa Tenda dan Hammock	70
Gambar 4. 23 Interpretasi Total Skor Kepuasan Pengunjung Terhadap Sarana dan Prasarana di Hutan Kota Giong Siu Berdasarkan Seluruh Kriteria.....	86
Gambar 4. 24 Persentase Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Sarana dan Prasarana di Hutan Kota Giong Siu Berdasarkan Seluruh Kriteria	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perancangan kota berkaitan erat dengan penggunaan ruang yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Pemanfaatan ruang ini akan mempengaruhi perubahan dalam struktur ekonomi, sosial, budaya, politik, serta fisik kawasan perkotaan (Maulana, Riska, & Kusuma, 2021). Peningkatan perkembangan kota tidak dapat dihentikan, di setiap daerah atau kota, pemenuhan fasilitas sebagai pendukung kegiatan ekonomi di kota menjadi prioritas utama pemerintah. Berbagai pembangunan dilakukan di kota, mulai dari fasilitas perkantoran, fasilitas ibadah, fasilitas belanja, fasilitas akomodasi, fasilitas tempat tinggal, dan sebagainya. Pembangunan fasilitas-fasilitas tersebut memerlukan lahan yang cukup luas, bahkan beberapa diantaranya membutuhkan lahan khusus (Musawantoro, Zulkifli, & Ridwan, 2020).

Pembangunan suatu daerah atau kota sering kali difokuskan pada pembangunan infrastruktur fisik, seperti sarana dan prasarana agar kualitas dan layanan kota tersebut dapat meningkat. Namun, terkadang pembangunan tersebut mengorbankan ruang terbuka hijau dan mengakibatkan degradasi lingkungan di perkotaan (Kusmawati & Hindersah, 2010). Kegagalan dalam membangun kota tidak memperhitungkan manfaat dari adanya fasilitas umum seperti ruang terbuka publik dan taman kota untuk kepentingan masyarakat, menjaga udara segar, dan memperindah kota (Yuniarman, 2010). Akibatnya, hubungan antara manusia dan alam semakin tidak seimbang, menyebabkan kemajuan ekonomi namun meragukan ekologi. Padahal, ruang terbuka hijau memiliki peran penting dalam kesejahteraan dan keberlanjutan makhluk hidup, baik saat ini maupun di masa depan (Kusmawati & Hindersah, 2010).

Keadaan lingkungan yang semakin memburuk memerlukan langkah-langkah pengendalian yang harus segera diimplementasikan (Adriansyah, Hamid, & Alwi, 2017). Penataan perkembangan pola fisik kota merupakan hal yang sangat penting dan tidak boleh dibiarkan secara acak. Kurangnya pengelolaan ruang kota dapat menyebabkan manajemen yang tidak teratur, yang pada akhirnya akan berdampak negatif pada kualitas kehidupan manusia dan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, perencanaan dan pengaturan pola fisik kota harus dilakukan untuk menciptakan harmoni, keserasian, dan perlindungan terhadap fungsi ruang serta mencegah dampak negatif terhadap lingkungan akibat penggunaan ruang yang tidak teratur (Sushanti, Imansyah, Susanti, Mahendra, & Ridha,

2018). Salah satu solusi yang dapat memiliki dampak besar dalam menangani masalah lingkungan di kota adalah dengan menerapkan program pembangunan, pengelolaan, dan pemanfaatan hutan kota. Kehadiran hutan kota di kawasan kota atau perkotaan memiliki peran yang krusial dalam menjaga keberlanjutan, keselarasan, dan keseimbangan ekosistem perkotaan, termasuk aspek lingkungan, sosial, dan budaya. Fenomena pembangunan yang sangat terpusat di wilayah kota atau perkotaan perlu seimbang dengan ketersediaan ruang terbuka hijau yang memadai untuk meredam dampak negatif yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan terhadap lingkungan sekitarnya (Adriansyah, Hamid, & Alwi, 2017). Dengan adanya hutan kota, lingkungan kota atau perkotaan dapat dibentuk secara optimal, memberikan keindahan, kenyamanan bagi penduduk kota, serta menyediakan opsi alternatif untuk rekreasi. Hutan kota juga memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam, menjaga kesesimbangan estetika dan keindahan visual, dan berfungsi sebagai perlindungan terhadap bahaya pencemaran udara (Kusmawati & Hindersah, 2010).

Kelurahan Babakan merupakan salah satu kelurahan di Kota Mataram yang memiliki lahan berupa hutan kota. Hal ini sejalan dengan RTRW Kota Mataram Tahun 2011-2031 yang memaparkan bahwa Kelurahan Babakan merupakan salah satu wilayah yang termasuk di dalam rencana pola ruang untuk ruang terbuka hijau berupa hutan kota. Namun, pengelolaan hutan kota tersebut belum dikelola dengan baik, bahkan menjadi rimbun dan dihuni oleh hewan berbahaya. Mengamati hal tersebut, masyarakat setempat berusaha untuk memanfaatkan lahan tersebut dengan membangun destinasi wisata alam, yaitu Giong Siu. Giong Siu merupakan hasil pemanfaatan hutan kota sebagai destinasi wisata alam yang baru saja dibangun pada tahun 2019. Giong Siu menyediakan *camping ground* dengan pemandangan area persawahan dan bendungan di tengah Kota Mataram. Dengan kondisi tersebut, Giong Siu dapat menjadi salah satu potensi yang dapat dikembangkan.

Berdasarkan penelitian oleh Kertajadi dan Kurniansah dalam “Ketersediaan Komponen Pariwisata Di Daya Tarik Wisata Hutan Kota Giong Siu Kota Mataram”, Giong Siu memiliki fasilitas yang cukup memadai, seperti *camping ground*, lapak penjual, toilet, mushola, dan jalan menuju Giong Siu. Meskipun begitu, terdapat beberapa masalah yang harus diselesaikan. Salah satu masalah yang perlu diperhatikan adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai. Adapun sarana pendukung Giong Siu, antara lain toilet, aksesibilitas, tempat sampah, dan lainnya. Toilet yang tersedia terdiri dari dua jenis, yaitu MCK (mandi, cuci, kakus) dan toilet permanen. MCK yang tersedia masih berasal dari

bambu dan seng dan hanya dilengkapi aliran air dan jamban. Sedangkan toilet permanen yang tersedia telah dibangun menggunakan tembok, hanya saja aliran air belum bisa beroperasi dengan baik dan hanya bisa digunakan sebagai ruang ganti. Sarana persampahan juga perlu untuk diperhatikan, ini dikarenakan tempat sampah yang tersedia belum cukup memadai (Kertajadi & Kurniansah, 2022). Masalah prasarana juga perlu untuk diperhatikan, salah satunya adalah akses menuju lokasi. Hal ini dikarenakan akses menuju lokasi masih meminjam lahan milik perumahan yang terletak tidak jauh dari lokasi Giong Siu (Suara NTB, 2023). Sehingga, kendaraan besar seperti bus travel tidak bisa melewati jalan tersebut. Meskipun akses lain menuju Giong Siu juga tersedia, tetapi akses tersebut juga terdapat beberapa kendala, yaitu rute yang digunakan sedikit jauh dari lokasi (Kertajadi & Kurniansah, 2022). Selain itu, kondisi jalan juga agak berbahaya dikarenakan akses tersebut dekat dengan bendungan dengan alur yang cukup deras. Meskipun demikian, saat ini beberapa sarana dan prasarana yang berada di hutan kota Giong Siu telah ditingkatkan kualitasnya.

Perubahan yang terjadi pada sarana dan prasarana yang berada di hutan kota Giong Siu menyebabkan perlu dilakukannya proses evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung terhadap sarana dan prasarana di hutan kota Giong Siu pasca mengalami perubahan. Evaluasi ini dilakukan dengan melihat perubahan yang terjadi pada sarana dan prasarana pada Giong Siu pasca penelitian yang dilakukan oleh Kertajadi dan Kurniansah pada 2022 lalu. Setelah melihat perubahan-perubahan tersebut, baru selanjutnya dilakukan pengukuran tingkat kepuasan pengunjung terhadap kualitas sarana dan prasarana di hutan kota Giong Siu.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung terhadap sarana dan prasarana di hutan kota Giong Siu. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi instansi maupun *stakeholder* dalam menyelesaikan permasalahan, melakukan pengelolaan, dan pengembangan pada hutan kota Giong Siu. Adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi wadah bagi masyarakat dalam menyampaikan opini terhadap sarana dan prasarana Giong Siu. Sehingga, secara tidak langsung masyarakat ikut berpartisipasi aktif sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana strategis bagi pengelolaan, pemanfaatan, dan pengembangan hutan kota Giong Siu di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting saat ini sarana dan prasarana hutan kota Giong Siu?
2. Bagaimana tingkat kepuasan pengunjung hutan kota Giong Siu terhadap sarana dan prasarana yang tersedia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi kondisi eksisting sarana dan prasarana hutan kota Giong Siu saat ini.
2. Untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung terhadap sarana dan prasarana hutan kota Giong Siu.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah sebuah kerangka penelitian yang mendeskripsikan batas-batas penelitian, yaitu dengan cara mengerucutkan masalah serta membatasi area penelitian (Riduwan, 2011). Hal ini dilakukan agar fokus penelitian dapat terarah dan tidak keluar dari topik-topik yang akan dibahas. Dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitian mencakup substansi materi yang digunakan dalam penelitian serta batasan wilayah atau lokasi yang akan diteliti.

1.4.1. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi merupakan batasan pembahasan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun ruang lingkup substansi yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Kondisi Eksisting Sarana dan Prasarana Hutan Kota Giong Siu

Kondisi eksisting sarana dan prasarana hutan kota Giong Siu yang akan dibahas merupakan kondisi eksisting sarana dan prasarana yang tersedia saat ini pasca perbaikan dan pengelolaan. Hal ini dilakukan agar perbedaan kondisi antara sarana dan prasarana sebelumnya dengan yang sekarang dapat diketahui. Sehingga, hasil penelitian terhadap kondisi sarana dan prasarana yang tersedia dapat berada dalam kondisi yang memadai atau bahkan tidak memadai sama sekali.

2. Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Sarana dan Prasarana Hutan Kota Giong Siu

Tingkat kepuasan pengunjung dihitung untuk melihat kepuasan atau ketidakpuasan pengunjung terhadap sarana dan prasarana yang tersedia di hutan kota Giong Siu. Dengan mengukur tingkat kepuasan pengunjung, pengelola dapat mengetahui berbagai masalah yang berada di Giong Siu. Tingkat kepuasan pengunjung juga dapat menjadi bahan evaluasi dalam membenahi permasalahan yang ada serta mengembangkan hutan kota Giong Siu menjadi lebih baik kedepannya.

1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah merupakan batasan wilayah atau lokasi yang akan diteliti dalam penelitian ini. Adapun ruang lingkup wilayah yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu hutan kota Giong Siu yang berada di Kelurahan Babakan, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram. Adapun batas-batas wilayah Giong Siu tersebut sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jalan
- Sebelah Selatan : Sawah
- Sebelah Barat : Sawah
- Sebelah Timur : Sungai

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi hutan kota Giong Siu, namun penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi *stakeholder*, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi dalam menjalankan rencana strategis dalam pengelolaan dan pengembangan hutan kota Giong Siu ke depannya.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi kedepannya terkait hutan kota Giong Siu. Penelitian ini juga diharapkan dapat melibatkan masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam memberikan opini terhadap sarana dan prasarana di hutan kota Giong Siu.

3. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam melanjutkan penelitian di masa depan.

1.6 Sistematika Penelitian

Pada penelitian kali ini, akan dilakukan dengan sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab inilah yang akan menjadi dasar utama dilakukannya penelitian serta penulisan laporan penelitian.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, pembahasan difokuskan pada ringkasan atau rangkuman mengenai penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu. Penelitian tersebut berisi penelitian yang relevan dan dapat membantu penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dapat berupa teori, informasi, ataupun kebijakan hukum yang digunakan dalam sebuah penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, keterkaitan antara teori, informasi, ataupun kebijakan hukum dengan penelitian ini akan dideskripsikan ke dalam kerangka teori.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini akan membahas tentang proses serta metode dalam pengumpulan dan pengolahan data. Data-data tersebut berasal dari survei primer dan survei sekunder yang selanjutnya akan dianalisis. Pada bab ini juga akan membahas mengenai teknik analisis, kerangka survei, serta desain survei yang akan digunakan selama penelitian berlangsung.

4. Bab IV Hasil Pembahasan

Pada bab ini, akan menjelaskan mengenai kondisi eksisting sarana dan prasarana kota Giong Siu saat ini. Selanjutnya, penelitian akan difokuskan pada tingkat kepuasan pengunjung terhadap sarana dan prasarana di hutan kota Giong Siu dengan menggunakan metode penelitian yang telah dipilih.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini, akan memuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan dan saran hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan hutan kota Giong Siu ke depannya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Terminologi Judul

“Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Sarana dan Prasarana di Hutan Kota Giong Siu Kelurahan Babakan Kecamatan Sandubaya”

2.1.1 Tingkat

Tingkat dapat didefinisikan sebagai tinggi rendahnya derajat, hal ini mencakup kedudukan, jabatan, kelas, ataupun pangkat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024). Tingkat juga dapat berarti ketinggian sesuatu atau jumlah sesuatu (Cambridge University Press & Assessment, 2024). Berdasarkan definisi tersebut, “tingkat” yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tinggi rendahnya kepuasan pengunjung terhadap sarana dan prasarana di hutan kota Giong Siu.

2.1.2 Kepuasan

Kepuasan merupakan sebuah perasaan suka cita atau kebahagiaan yang dirasakan saat memperoleh sesuatu yang diinginkan ataupun saat berhasil melakukan sesuatu yang ingin dilakukan (Cambridge University Press & Assessment, 2024). Dalam hal ini, kepuasan yang akan diukur merupakan kepuasan pengunjung terhadap sarana dan prasarana di hutan kota Giong Siu.

2.1.3 Pengunjung

Pengunjung adalah seseorang yang mengunjungi orang lain atau mengunjungi sebuah tempat (Cambridge University Press & Assessment, 2024). Pengunjung yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengunjung yang mengunjungi hutan kota Giong Siu.

2.1.4 Sarana

Sarana merupakan semua hal yang digunakan sebagai alat agar suatu tujuan tertentu dapat tercapai (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024). Sarana dapat berupa fasilitas layanan, peralatan, ataupun

bangunan yang disediakan sesuai dengan tujuan tertentu. Sarana yang dimaksud dalam penelitian ini berarti segala fasilitas yang mendukung hutan kota Giong Siu.

2.1.5 Prasarana

Prasarana atau infrastruktur merupakan sistem dan layanan dasar yang dimanfaatkan suatu negara atau komunitas agar pekerjaan dapat berjalan secara efektif, ini dapat berupa transportasi, listrik, ataupun air (Cambridge University Press & Assessment, 2024). Adapun prasarana yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu segala infrastruktur yang mendukung hutan kota Giong Siu.

2.1.6 Hutan Kota

Hutan kota adalah seluruh pepohonan yang berada di wilayah kota. Ini dapat mencakup beragam komponen ekosistem yang mengiringi pepohonan tersebut, seperti tanah, tumbuh-tumbuhan, dan lainnya. Hutan kota juga dapat berisi pepohonan yang dapat dijumpai di sekitar lahan permukiman, di sepanjang lahan, taman, dan penggunaan lahan lainnya (Nowak, 2016).

2.1.7 Giong Siu

Giong Siu merupakan nama hutan kota yang menjadi objek penelitian ini. Nama tersebut berasal dari Bahasa Sasak, “*giong*” berarti ayunan dan “*siu*” yang berarti seribu. Sehingga, Giong Siu dapat diartikan sebagai ayunan seribu (Sudir, 2023).

2.2 Tinjauan Teori

Tinjauan teori membahas berbagai teori yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.2.1 Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan salah satu jenis ruang terbuka publik (*open space*). Ruang terbuka (*open space*) yang dimaksud merupakan lahan yang disisihkan dengan tujuan untuk olahraga, rekreasi formal dan informal, pelestarian lingkungan alam, peruntukan ruang hijau dan/atau pengelolaan air hujan perkotaan (The Planning Institute of Australia, 2009).

Faktanya, sebagian besar “ruang terbuka” yang dimaksud adalah ruang hijau (*green space*). Ini dikarenakan sistem tanaman hijau yang dilakukan dapat memberikan manfaat besar bagi penghijauan kota. Sehingga, istilah yang lebih tepat adalah ruang terbuka hijau (*green open space*) (Aldous, 2011).

Ruang terbuka hijau merupakan elemen yang membentuk ruang-ruang terbuka (*open spaces*) di wilayah perkotaan yang memuat tumbuhan, tanaman, serta vegetasi (endemik maupun introduksi) untuk mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya, dan arsitektural yang bisa memberikan manfaat ekonomi bagi publik (Dwiyanto, 2009). Ruang terbuka hijau juga dapat didefinisikan sebagai sebidang tanah yang ditumbuhi vegetasi, ini dapat berupa taman, lapangan golf, lapangan olahraga, serta lahan terbuka lainnya yang masih di dalam kawasan terbangun yang dapat diakses oleh publik ataupun tidak (The State University of New York New Paltz, 2010). Ruang tersebut berfungsi sebagai taman bermain aktif bagi anak-anak, remaja, dan dewasa, ruang pasif untuk remaja dan dewasa, serta sebagai kawasan konservasi alam (Dewi, Chairunnisa, Hidayat, Anggraini, & Napitupulu, 2017).

2.2.2 Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau memiliki peran serta fungsi yang khusus terhadap setiap penataan ruang kota dengan tujuan untuk mengatur pertumbuhan tanaman atau tumbuh-tumbuhan yang dapat mendukung fungsi ekologi, sosial budaya, dan arsitektural. Ruang terbuka hijau diharapkan dapat memberikan manfaat yang maksimal terhadap perekonomian dan kesejahteraan publik. Menurut (Murtini, Sutedjo, & Zain, 2019), fungsi ruang terbuka hijau adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi ekologis, yaitu ruang terbuka hijau diharapkan dapat mengurangi polusi udara, mengatur iklim mikro, serta menjaga dan meningkatkan kualitas air tanah.
- b. Fungsi sosial budaya, yaitu ruang terbuka hijau berfungsi untuk menciptakan ruang untuk interaksi sosial, rekreasi, dan landmark bagi suatu kawasan.
- c. Fungsi arsitektural atau estetika, yaitu keberadaan taman dan jalur hijau diharapkan dapat meningkatkan keindahan dan kenyamanan kawasan.

- d. Fungsi ekonomi, yaitu ruang terbuka hijau diharapkan dapat berfungsi sebagai daya tarik wisata hijau perkotaan, meningkatkan minat kunjungan masyarakat, serta dapat memperkuat kegiatan perekonomian secara tidak langsung.

Pada penelitian ini, ruang terbuka hijau yang saat ini sedang dibahas merupakan ruang terbuka hijau yang memiliki fungsi ekonomi. Ini dapat dilihat dari aktivitas ataupun kegiatan yang dilakukan di hutan kota Giong Siu yaitu sebagai daya tarik wisata hijau perkotaan. Sehingga, minat kunjungan masyarakat dan kegiatan perekonomian berlangsung secara tidak langsung.

2.2.3 Manfaat Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau memiliki berbagai manfaat dalam pengembangan ruang terbuka di perkotaan. Menurut Silas (2014), manfaat ruang terbuka hijau adalah sebagai berikut:

- a. Ikon bagi suatu daerah.
- b. Fasilitas rekreasi dan interaksi sosial.
- c. Peningkatan nilai ekonomi perkotaan.
- d. Tempat untuk melakukan berbagai aktivitas bagi seluruh usia.
- e. Area evakuasi darurat.
- f. Berkontribusi terhadap cadangan oksigen perkotaan.

2.2.4 Jenis Ruang Terbuka Hijau

Menurut Fadhilah dan Susanti (2012), ruang terbuka hijau terbagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik, merupakan area hijau yang dimiliki serta dikelola oleh pemerintah daerah dengan tujuan untuk kepentingan umum masyarakat. Ini dapat berupa taman kota, pemakaman umum, hutan kota, dan jalur hijau di sepanjang jalan, sungai, dan pantai.
- b. Ruang Terbuka Hijau (RTH) Privat, merupakan area hijau yang dimiliki serta dikelola oleh pihak swasta atau masyarakat/publik. Ini dapat berupa kebun, halaman rumah, dan gedung yang ditanami dengan tumbuhan atau tanaman.

Pada penelitian ini, jenis ruang terbuka hijau yang dijadikan sebagai lokasi penelitian merupakan ruang terbuka hijau (RTH) publik. Ini dikarenakan

Giong Siu merupakan lahan hutan kota milik pemerintah. Saat ini, Giong Siu dikelola oleh pemerintah melalui kerjasama dengan masyarakat sekitar.

2.2.5 Hutan Kota

Hutan Kota atau *Urban Forest* merupakan suatu area, daerah, atau kawasan yang terdiri dari berbagai jenis pepohonan, tanaman, dan tumbuhan dengan tajuk yang lebar dan penanaman yang rapat, membentuk ekosistem kecil dengan sistem lingkungan yang bersifat internal, terdiri dari dua hingga tiga lapisan tajuk, dan terletak di dalam kawasan perkotaan dengan luas minimum 0.25 ha (Samsuedin & Waryono, 2010). Hutan kota juga dapat didefinisikan sebagai komunitas kecil yang bervariasi dimulai dari pedesaan hingga di sekitar permukiman penduduk yang terkait dengan vegetasi kayu (Miller, 1997). Selain itu, terdapat beberapa definisi hutan kota berdasarkan penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

- a. Hutan kota atau *urban forest* merupakan kawasan vegetasi berkayu atau tanaman di wilayah perkotaan yang dapat memberikan sejumlah manfaat bagi lingkungan di sekitarnya untuk kegunaan estetika, rekreasi, proteksi, dan kegunaan lainnya (Fakuara, 1987).
- b. Hutan kota adalah hutan yang berada di wilayah yang terletak di luar kota, namun terdapat interaksi atau aktivitas yang berkelanjutan antara penduduk kota dan hutan tersebut (Haeruman Js, 1987).
- c. Hutan kota dapat didefinisikan sebagai wilayah yang ditumbuhi oleh vegetasi berkayu yang luas dan terbuka untuk umum, mudah diakses oleh publik, serta memiliki fungsi perlindungan dan regulatif, antara lain menjaga kualitas tanah, mengatur aliran air, memperbaiki iklim, mengurangi polusi udara, keributan, dan lainnya. Hutan kota memiliki ciri, yaitu luas minimumnya antara 50 – 100 ha, mudah diakses dengan berjalan kaki dari pusat kota yang padat penduduknya, memiliki jarak tempuh yang sama dengan titik akhir jaringan transportasi umum atau setara dengan waktu tempuh pejalan kaki yang menggunakan sepeda, dan harus terbuka untuk umum (Grey & Deneke, 1986).

2.2.6 Jenis Hutan Kota

Hutan kota memiliki jenis atau tipe yang sangat beragam. Marini (1996) menjelaskan bahwa jenis hutan kota dapat dibedakan berdasarkan arah dan penggunaannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Hutan kota konservasi, yaitu kawasan hutan yang berfungsi untuk menjaga keragaman tumbuhan atau vegetasi dan satwa beserta ekosistemnya agar tetap lestari.
- b. Hutan kota zona industri, yaitu area hutan yang berada di sekitar atau di dalam kawasan industri. Berfungsi menyaring polusi udara agar ekosistem tetap seimbang di kawasan industri. Hutan ini dapat menjadi tempat rekreasi dan habitat bagi flora dan fauna.
- c. Hutan kota wilayah permukiman, yaitu hutan yang berada di sekitar atau di dalam permukiman penduduk. Berfungsi sebagai area evakuasi, tempat rekreasi, tempat melakukan aktivitas, serta penyedia habitat bagi flora dan fauna.
- d. Hutan kota wisata, yaitu hutan yang dikembangkan sebagai area wisata bagi masyarakat. Hutan ini menawarkan pengalaman rekreasi alam kepada pengunjung, namun secara bersamaan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Biasanya, hutan ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung, seperti spot pemandangan yang menarik, area piknik, jalur *hiking*, dan lainnya.
- e. Hutan kota perlindungan satwa, yaitu kawasan hutan yang dirancang dan dikelola dengan tujuan agar keberadaan dan habitat satwa liar tetap terlindung, sejahtera, dan berkelanjutan.

2.2.7 Bentuk Hutan Kota

Terdapat berbagai bentuk hutan kota, bentuk yang dimaksud dapat berasal dari sistem komunitas vegetasinya terbentuk, fungsi, luas, atau letaknya. Menurut Irwan (1994), terdapat tiga klasifikasi bentuk hutan kota, yaitu sebagai berikut:

- a. Bertumpuk atau berkumpul, merupakan area hutan kota di mana komunitas vegetasi berkumpul dalam suatu area yang ditanami pepohonan sedikitnya 100 pohon yang ditanam dengan jarak rapat namun tidak teratur.

- b. Menjalar atau memencar, merupakan area hutan kota di mana komunitas vegetasinya tumbuh dengan pola yang tidak menentu. Sehingga, vegetasi yang tumbuh berbentuk perdu atau gerombol-gerombol kecil secara menjalar atau terpencar-pencar.
- c. Berbentuk jalur atau lintasan, merupakan area hutan kota dimana komunitas vegetasi yang tumbuh berbentuk lintasan atau jalur, baik dalam bentuk lurus atau melengkung. Biasanya, jalur atau lintasan yang terbentuk mengikuti bentuk lingkungan di sekitarnya, sehingga dapat mengikuti bentuk jalan, sungai, pantai, saluran, dan sebagainya.

Adapun bentuk hutan kota menurut Marini (1996) yang dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

- a. Taman, yaitu area terbuka dengan luas tertentu yang di dalamnya terdapat pepohonan, semak, serta rerumputan yang dikombinasikan dengan elemen kreatif lainnya. Biasanya digunakan untuk rekreasi, aktivitas olahraga, dan kegiatan lainnya (Nazzarudin, 1994).
- b. Kebun dan pekarangan. Kebun dapat didefinisikan sebagai area tanah yang ditanami dengan pepohonan musiman seperti buah-buahan dan sejenisnya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024). Sedangkan pekarangan merupakan area sekitar rumah atau halaman rumah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024).
- c. Jalur hijau (*Greenway*), merujuk pada sebuah taman linear, strip, atau sabuk lahan yang ditumbuhi vegetasi, atau lahan konservasi ruang terbuka yang menawarkan rekreasi pasif, jalur untuk pejalan kaki atau bersepeda, atau melindungi ruang terbuka atau daerah alami. *Greenway* sering kali dianggap sebagai penambah nilai estetika, penopang penggunaan lahan yang berbeda, serta sebagai koridor bagi satwa liar atau manusia (Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia, 2024).
- d. Hutan yang terletak di areal konservasi perkotaan, yaitu hutan yang berfungsi untuk melestarikan keragaman hayati.

2.2.8 Struktur Hutan Kota

Struktur hutan kota merupakan formasi yang berasal dari jumlah dan diversitas suatu komunitas vegetasi sehingga terbentuk hutan kota yang bersusun dan berstrata secara vertikal ataupun horizontal yang meniru hutan alam (Alfian & Kurniawan, Identifikasi Bentuk, Struktur, dan Peranan Hutan Kota Malabar Malang, 2010). Alfian dan Kurniansah (2010) lebih lanjut menjelaskan terkait klasifikasi struktur hutan kota yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu hutan kota berstrata dua dan hutan kota berstrata banyak. Hal ini juga dijabarkan sebelumnya dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 11/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Ruang Terbuka Hijau Perkotaan. Sehingga, struktur hutan kota dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Hutan kota berstrata dua, yaitu area hutan kota yang komunitas vegetasinya hanya terdiri dari pepohonan, rerumputan, serta penutup tanah lainnya.
- b. Hutan kota berstrata banyak, yaitu area hutan kota yang komunitas vegetasinya beragam, yaitu pepohonan, rerumputan, semak, tera, liana, epifit, bunga, serta penutup tanah dengan jarak tanam dekat namun tidak berpola. Formasinya cenderung mencontoh komunitas vegetasi hutan alam.

2.2.9 Fungsi Hutan Kota

Hutan kota memiliki berbagai fungsi, yaitu fungsi lanskap, fungsi ekologi, dan fungsi estetika (Irwan, 1994). Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan fungsi hutan kota, yaitu konservasi alam, fungsi ekologis, fungsi estetika, fungsi edukatif, dan berfungsi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Paransi, Sangkertadi, & Wuisang, 2021). Selain itu, pada penelitian lain juga menyebutkan fungsi hutan kota, yaitu fungsi lanskap, fungsi ekologis, fungsi estetika, fungsi edukatif, dan fungsi dalam aspek motivasi berkunjung (Maulana, Riska, & Kusuma, 2021). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka fungsi hutan kota adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Konservasi Alam

Hutan kota dapat berperan sebagai kawasan konservasi alam, namun hal ini tergantung pada kawasan hutan kota tersebut. Selama hutan kota tersebut dapat melestarikan flora dan fauna yang terdapat di kota, maka hutan tersebut mampu menjadi kawasan konservasi alam.

b. Fungsi Ekologis

Perkembangan kota yang terus-menerus menyebabkan terganggunya stabilitas ekosistem perkotaan, penurunan kadar air tanah, banjir, serta meningkatnya suhu perkotaan. Sehingga, adanya hutan kota dapat menjaga kestabilan ekosistem perkotaan. Fungsi ekologis hutan kota antara lain:

- Berperan sebagai “paru-paru kota” atau memberikan udara segar
- Menjaga kestabilan suhu perkotaan dan meningkatkan kelembaban
- Berperan sebagai habitat bagi kehidupan satwa
- Melindungi dan menyangga permukaan tanah dari erosi
- Mengontrol serta mengurangi polusi udara dan limbah
- Meredam kebisingan
- Berperan sebagai tempat konservasi plasma nutfah dan bioindikator
- Meningkatkan kesuburan tanah

c. Fungsi Lanskap

Fungsi lanskap hutan kota mencakup tiga aspek, yaitu fungsi fisik, sosial, dan kesehatan (*hygiene*) yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Fungsi fisik, antara lain melindungi dari angin, sinar matahari lebih, pemandangan yang tidak menyenangkan, serta aroma yang tidak sedap. Lanskap juga berfungsi sebagai penyatuan, penegasan, identitas, pemanis, dan pembingkai.
- Fungsi sosial, yaitu menyediakan lingkungan untuk interaksi sosial yang menyenangkan.
- Fungsi kesehatan (*hygiene*), yaitu penggunaan untuk terapi mata dan mental, serta sebagai tempat rekreasi, olahraga, dan interaksi sosial lainnya (Douglass, 1970).

d. Fungsi Estetika

Tidak hanya berperan dalam memberikan kenyamanan, namun hutan kota juga dapat menambah nilai estetika di wilayah kota. Hal ini dapat berasal dari garis, bentuk, warna, dan tekstur yang dimiliki oleh berbagai vegetasi, seperti tajuk, daun, batang, cabang, kulit batang, akar, bunga, buah, serta aroma. Aspek keindahan tersebut dapat menambah corak atau dapat menjadi identitas yang melekat bagi suatu kota.

e. Fungsi Edukatif

Hutan kota dapat berperan dalam bidang pendidikan dan pelatihan, khususnya terhadap pengembangan ilmu di bidang botani. Hutan kota mengandung nilai-nilai ilmiah yang dapat digunakan sebagai sumber pendidikan dan penelitian, seperti laboratorium alam (Alfian & Kurniawan, Identifikasi Bentuk, Struktur, dan Peranan Hutan Kota Malabar Malang, 2010).

f. Fungsi Dalam Aspek Motivasi Berkunjung

Fungsi hutan kota dalam menciptakan motivasi untuk berkunjung berkaitan erat dengan faktor penarik (*pull factor*), seperti fungsi lanskap, ekologis, serta estetika yang menjadi daya tarik bagi masyarakat perkotaan untuk mengunjungi hutan kota. Hal ini terutama berlaku untuk aktivitas relaksasi karena hutan kota memiliki ikatan yang kuat dengan alam.

g. Fungsi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Fungsi hutan kota sebagai peningkatan kesejahteraan yang dimaksud adalah hutan kota yang dapat memberikan penghasilan bagi masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan hutan kota yang ada, dengan cara memanfaatkan hutan tersebut untuk berkebun sayur-sayuran dan buah-buahan, mengoleksi flora dan fauna untuk dijadikan rekreasi, dan memanfaatkan hutan kota sebagai destinasi wisata.

2.2.10 Manfaat Hutan Kota

Terdapat beberapa macam manfaat hutan kota menurut Dahlan (1992) serta Paransi, Sangkertadi, dan Wuisang (2021), yaitu sebagai berikut:

- a. Mengatur suhu udara perkotaan
- b. Melindungi dari polusi debu
- c. Menyerap polusi udara dan menyediakan oksigen
- d. Berperan sebagai “paru-paru kota”
- e. Mengurangi kebisingan di sekitar area industri
- f. Mengendalikan erosi tanah
- g. Mempertahankan keanekaragaman hayati
- h. Menjadi habitat bagi flora dan fauna liar
- i. Memperindah tata kota
- j. Meningkatkan akses air tanah

- k. Memberikan keindahan visual bagi kota
- l. Menyediakan area rekreasi dan membantu mengurangi stres
- m. Menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam di perkotaan
- n. Menyerap bau
- o. Memperbaiki iklim/ameliorasi iklim
- p. Menyaring cahaya silau
- q. Mengontrol terjadinya abrasi pantai
- r. Meningkatkan industri pariwisata
- s. Berperan sebagai hobi dan mengisi waktu luang
- t. Berkontribusi pada upaya penurunan emisi gas rumah kaca sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 61 Tahun 2011.

2.2.11 Pemanfaatan Hutan Kota Sebagai Destinasi Wisata Alam

Hutan Kota atau *Urban Forest* tidak hanya sekedar hutan, namun hutan kota juga memberikan manfaat atau fungsi utama. Adapun fungsi utama hutan kota, yaitu sebagai estetika, rekreasi, proteksi, dan kegunaan lainnya yang disediakan oleh tanaman dan vegetasi berkayu di daerah perkotaan (Fakuara, 1987). Tidak hanya itu, hutan kota juga dapat berfungsi sebagai edukasi, lanskap, dan pariwisata.

Dalam penelitian ini, pemanfaatan hutan kota difungsikan sebagai wisata alam. Sebagai tujuan wisata alam, pemanfaatan hutan kota sebagai wisata alam berdampak pada transformasi lanskap hutan kota. Ini dapat terlihat dari adanya pembangunan fasilitas-fasilitas di sekitar lokasi, seperti kios makanan, restoran, toko oleh-oleh, dan lainnya (Prastiyo, Kaswanto, & Arifin, 2019). Salah satu hasil pemanfaatan hutan kota sebagai destinasi wisata adalah Giong Siu. Giong Siu merupakan salah satu destinasi wisata alam yang dibentuk dengan memanfaatkan hutan kota yang berada di Kelurahan Babakan. Terbentuknya Giong Siu juga menyebabkan terjadinya perubahan pada hutan kota, ini dapat dilihat dari adanya sarana dan prasarana yang terbangun di area hutan kota, seperti mushola, toilet, dan lainnya.

2.2.12 Sarana dan Prasarana

Sarana merujuk pada berbagai macam perangkat yang digunakan secara langsung atau alat utama untuk mencapai tujuan tertentu. Ini dapat berupa kasur,

kamar mandi, tempat sampah, dan lainnya (Moenir, 2006). Sarana juga dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memfasilitasi dan memperlancar pelaksanaan upaya, baik berupa barang atau uang. Dalam konteks perusahaan, sarana yang dibutuhkan mencakup barang atau uang untuk menyederhanakan dan memperlancar proses kerja (Arikunto & Yuliana, Manajemen Pendidikan, 2012). Sarana atau fasilitas merupakan sarana yang mendukung pengoperasian destinasi wisata untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, meskipun tidak langsung merangsang pertumbuhan, namun mengalami perkembangan seiring atau setelah atraksi tersebut berkembang (Spillane, 1994). Menurut Spillane (1994), sarana dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Sarana Utama

Sarana utama atau primer adalah sarana yang sangat penting dan sangat diperlukan oleh pengunjung selama mereka berada di lokasi tujuan. Sarana utama merupakan fasilitas utama yang mengandalkan seluruh hidupnya pada kedatangan pengunjung. Ini dapat berupa *travel agent*, *tour operator*, angkutan, akomodasi, atraksi, dan rumah makan.

b. Sarana Pendukung

Sarana pendukung adalah sarana yang berperan sebagai pelengkap bagi sarana utama sehingga membuat pengunjung merasa lebih nyaman. Sarana pendukung menawarkan pengunjung fasilitas yang tidak hanya sekedar untuk rekreasi, tetapi juga dapat membuat pengunjung tinggal lebih lama di lokasi. Ini dapat berupa sarana olahraga, sarana pariwisata sekunder, dan lainnya.

c. Sarana Penunjang

Sarana penunjang adalah sarana yang melengkapi fasilitas utama agar kebutuhan pengunjung terpenuhi selama kunjungan mereka. Sarana penunjang merupakan seluruh fasilitas yang tidak hanya sekedar untuk membuat pengunjung lebih lama tinggal, tetapi juga dapat membuat pengunjung untuk membelanjakan uang yang mereka miliki di lokasi. Ini dapat berupa kafe, bar, toko, dan lainnya.

Prasarana merujuk pada berbagai jenis alat yang digunakan secara tidak langsung untuk mencapai tujuan tertentu (Moenir, 2006). Prasarana merupakan seluruh infrastruktur yang mendukung kelancaran proses ekonomi, sehingga memudahkan individu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Prasarana atau

infrastruktur merujuk pada seluruh sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang menjadi kebutuhan penting bagi pengunjung dalam melakukan perjalanan menuju destinasi yang ingin dituju. Ini dapat berupa jalan, air, listrik, jembatan, terminal, telekomunikasi, dan lainnya (Suwantoro, 2004). Menurut Warpani dan Warpani (2007), prasarana dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan jaringan atau daya hubung antar zona atau kawasan yang dapat memudahkan pengunjung menuju ke destinasi yang ingin dituju. Ini dapat berupa jalan, jembatan, ataupun moda transportasi menuju ke lokasi.

b. Utilitas

Adapun kelompok yang termasuk utilitas, yaitu listrik, air bersih, toilet, air minum, mushola, dan lainnya.

c. Jaringan pelayanan

Jaringan pelayanan merupakan prasarana yang fungsinya memberikan pelayanan kepada pengunjung. Ini dapat berupa pelayanan kesehatan, keamanan, dan lainnya.

2.2.13 Pengunjung

Menurut Cohen (1974:533), pengunjung adalah seseorang yang melakukan perjalanan dengan harapan menikmati pengalaman baru dan perubahan yang mereka temui dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan, UNWTO memiliki beberapa definisi terkait pengunjung, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengunjung merupakan setiap orang yang melakukan perjalanan ke negara lain di mana mereka saat ini tinggal untuk tujuan melakukan tugas-tugas yang diminta oleh negara yang dikunjunginya.
- b. Pengunjung adalah siapa pun yang tinggal di suatu negara, apa pun kewarganegaraannya, yang menghabiskan lebih dari 24 jam di negara tersebut dan bepergian ke sana karena salah satu alasan berikut:
 - Menggunakan waktu senggang untuk liburan, olahraga, kesehatan, pendidikan, dan keagamaan.

- Berbisnis, kunjungan keluarga, melakukan beberapa pertemuan, misi, atau bisnis.
- c. Darmawisata atau *excursionist* adalah pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara selama kurang dari 24 jam. Kategori ini juga mencakup penumpang kapal pesiar, namun tidak termasuk penumpang kapal pesiar yang memasuki negara secara legal, seperti mereka yang hanya tinggal di ruang transit bandara.

Terdapat beberapa ciri pengunjung, yaitu sebagai berikut (Burkart & Medlik, 1987):

- a. Berpergian dan menetap di tempat yang berbeda-beda.
- b. Aktivitas pengunjung dan penduduk lokal yang tinggal dan bekerja di lokasi wisata berbeda satu sama lain.
- c. Pengunjung melakukan perjalanan bukan untuk mencari tempat tinggal untuk menetap di tempat tujuan atau bekerja untuk mencari nafkah.
- d. Mereka tidak bertujuan untuk menetap ataupun bekerja di tempat tujuan wisata.

2.2.14 Tingkat Kepuasan Pengunjung

Kepuasan merujuk pada kondisi di mana keinginan dan harapan seseorang dapat terpenuhi. Sementara itu, Kotler (1997) mendefinisikan kepuasan sebagai tingkat perasaan saat seseorang mengevaluasi kinerja produk, barang, atau jasa yang diterima dibandingkan dengan harapannya. Dalam hal ini, definisi terdapat beberapa definisi kepuasan pengunjung menurut beberapa ahli.

Kepuasan pengunjung merupakan penilaian setelah pembelian di mana alternatif yang dipilih setidaknya memperoleh hasil yang sama atau melampaui harapan konsumen, sementara ketidakpuasan muncul jika hasil yang diperoleh tidak memenuhi harapan pelanggan. Konsep kepuasan pelanggan dilihat sebagai multidimensional, melibatkan biaya, kenyamanan sarana dan prasarana, aspek teknis, serta interpersonal (Engel, Kollat, & Blackwell, 1968). Pemahaman kepuasan atau ketidakpuasan pengunjung terkait dengan respon terhadap penilaian ketidaksesuaian atau konfirmasi antara harapan sebelumnya dengan hasil yang dirasakan setelah penggunaannya (Fahmi, Gultom, Siregar, & Daulay, 2022). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pengunjung

tergantung pada respon seseorang setelah membandingkan kinerja yang dirasakan dengan harapannya. Tingkat kepuasan bersifat sangat subjektif atau bias, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu usia, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, pendidikan, jenis kelamin, status sosial, tingkat ekonomi, budaya, sikap mental, serta kepribadian. Oleh karena itu, ukuran kepuasan dapat berbeda antara satu pelanggan dengan pelanggan lainnya (Usmara & Nugroho, 2000).

Untuk meningkatkan kepuasan pengunjung, salah satunya dapat dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi pengunjung. Hal ini tentu saja berdampak positif mengingat sarana dan prasarana yang memadai dapat membuat pengunjung merasa puas, sehingga kunjungan dapat tetap stabil bahkan meningkat (Handayani, Wahyudin, & Khairiyansyah, 2019). Bertambahnya jumlah pengunjung yang mengunjungi suatu destinasi wisata akan memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan komunitas di sekitarnya. Perkembangan sektor pariwisata akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan daerah, perekonomian lokal, serta juga dinamika sosial masyarakat (Ilmiah, Widayanti, & Kurniawan, 2021). Sebaliknya, apabila sarana dan prasarana kurang memadai, maka dapat membuat pengunjung merasa tidak puas, sehingga kunjungan menurun dan kalah saing dengan objek lainnya (Hermawan, 2017). Sarana, prasarana, dan pelayanan yang baik juga dapat menjadi daya tarik bagi suatu destinasi (Fatimah & Hariyanto, 2016). Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang memadai dapat menjadi daya tarik bagi suatu destinasi, sehingga pengunjung dapat merasa puas dan kunjungan juga akan meningkat. Pada penelitian ini, tingkat kepuasan dihitung menggunakan skala likert.

2.2.15 Skala Likert

Skala Likert berasal dari nama pencipta skala ini, yaitu Rensis Likert. Skala Likert merupakan skala yang dimanfaatkan dalam pengukuran sikap ataupun pendapat (Likert, 1932). Skala pengukuran dapat didefinisikan sebagai persetujuan yang dipakai sebagai acuan dalam menentukan ukuran interval yang terdapat dalam alat ukur, sehingga diharapkan dapat menghasilkan data kuantitatif apabila alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran (Sugiyono, 2006).

Skala Likert dimanfaatkan untuk mengukur perilaku, persepsi, dan pendapat individu atau komunitas mengenai fenomena sosial. Sehingga, variabel yang digunakan untuk mengukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator inilah yang akan menjadi acuan dalam menyusun instrumen-instrumen penelitian, seperti pertanyaan atau pernyataan. Jawaban yang dihasilkan dari menggunakan Skala Likert juga beragam, jawaban yang dihasilkan dapat sangat positif bahkan sangat negatif (Sugiyono, 2006).

Tabel 2. 1 Skala Likert

Pernyataan	Penilaian
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono, 2016

2.3 Tinjauan Kebijakan

Tinjauan kebijakan membahas berbagai kebijakan yang terkait dengan penelitian ini. Berikut beberapa kebijakan yang terkait dengan penelitian ini.

2.3.1 RTRW Kota Mataram Tahun 2011-2031

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram Tahun 2011-2031, Kelurahan Babakan merupakan satu dari beberapa kelurahan di Kota Mataram yang termasuk ke dalam rencana pola ruang berupa ruang terbuka hijau. Ruang terbuka tersebut berupa hutan kota dengan luas 625,76 ha dan tersebar di Kota Mataram. Sebagai wilayah yang termasuk ke dalam rencana tersebut, Kelurahan Babakan memanfaatkan hutan kota menjadi Giong Siu dengan luas 10.000 m² atau 1 ha.

2.3.2 Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008

Peraturan Menteri Nomor 05/PRT/M/2008 merupakan peraturan menteri yang mengatur tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Berdasarkan peraturan tersebut, ruang

terbuka hijau dapat didefinisikan sebagai area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Adapun beberapa pembahasan terkait penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

2.3.2.1 Tujuan Penyelenggaraan RTH

Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, tujuan penyelenggaraan RTH yaitu:

- a. Menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air;
- b. Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat;
- c. Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.

2.3.2.2 Fungsi RTH

Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, fungsi RTH sebagai berikut:

- a. Fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis:
 - memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota);
 - pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar;
 - sebagai peneduh;
 - produsen oksigen;
 - penyerap air hujan;
 - penyedia habitat satwa;
 - penyerap polutan media udara, air dan tanah, serta;
 - penahan angin.

b. Fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu:

- Fungsi sosial dan budaya antara lain:
 - menggambarkan ekspresi budaya lokal;
 - merupakan media komunikasi warga kota;
 - tempat rekreasi;
 - wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.
- Fungsi ekonomi antara lain:
 - sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur;
 - bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain-lain.
- Fungsi estetika antara lain:
 - meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan;
 - menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota;
 - pembentuk faktor keindahan arsitektural;
 - menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

Peraturan ini lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam suatu wilayah perkotaan, empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota seperti perlindungan tata air, keseimbangan ekologi dan konservasi hayati.

2.3.2.3 Manfaat RTH

Merujuk pada Peraturan Menteri Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, manfaat RTH dapat dibagi berdasarkan fungsinya, yaitu:

- a. Manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat tangible), yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk)

- dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah);
- b. Manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat intangible), yaitu pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada (konservasi hayati atau keanekaragaman hayati).

2.3.2.4 Arah Penyediaan Hutan Kota

Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, hutan kota termasuk RTH kota/perkotaan. Pada bagian ini, arahan penyediaan hutan kota hanya menjelaskan tujuan penyelenggaraan hutan kota, manfaat, serta bentuk hutan kota. Tujuan penyelenggaraan hutan kota telah dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota. Sedangkan bentuk hutan kota yaitu:

- a. Bergerombol atau menumpuk: hutan kota dengan komunitas vegetasi terkonsentrasi pada satu areal, dengan jumlah vegetasi minimal 100 pohon dengan jarak tanam rapat tidak beraturan;
- b. Menyebar: hutan kota yang tidak mempunyai pola bentuk tertentu, dengan luas minimal 2500 m. Komunitas vegetasi tumbuh menyebar terpencar-pencar dalam bentuk rumpun atau gerombol-gerombol kecil;
- c. Luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) seluas 90% - 100% dari luas hutan kota;
- d. Berbentuk jalur: hutan kota pada lahan-lahan berbentuk jalur mengikuti bentukan sungai, jalan, pantai, saluran dan lain sebagainya. Lebar minimal hutan kota berbentuk jalur adalah 30 m.

Peraturan ini lebih lanjut menjabarkan struktur hutan kota yang terdiri dari:

- a. Hutan kota berstrata dua, yaitu hanya memiliki komunitas tumbuh-tumbuhan pepohonan dan rumput;

- b. Hutan kota berstrata banyak, yaitu memiliki komunitas tumbuh-tumbuhan selain terdiri dari pepohonan dan rumput, juga terdapat semak dan penutup tanah dengan jarak tanam tidak beraturan.

2.3.2.5 Pemanfaatan Hutan Kota

Merujuk pada Peraturan Menteri Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, hutan kota dapat dimanfaatkan sebagai kawasan konservasi dan penyangga lingkungan kota (pelestarian, perlindungan dan pemanfaatan plasma nutfah, keanekaragaman hayati). Hutan kota dapat juga dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas sosial masyarakat (secara terbatas, meliputi aktivitas pasif seperti duduk dan beristirahat dan atau membaca, atau aktivitas yang aktif seperti jogging, senam atau olahraga ringan lainnya), wisata alam, rekreasi, penghasil produk hasil hutan, oksigen, ekonomi (buah-buahan, daun, sayur), wahana pendidikan dan penelitian. Fasilitas yang harus disediakan disesuaikan dengan aktivitas yang dilakukan seperti kursi taman, sirkulasi pejalan kaki/jogging track.

Peraturan ini lebih lanjut menjelaskan bahwa idealnya hutan kota merupakan ekosistem yang baik bagi ruang hidup satwa misalnya burung, yang mempunyai peranan penting antara lain mengontrol populasi serangga. Untuk itu diperlukan introduksi tanaman pengundang burung pada hutan kota.

2.3.3 Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 63 Tahun 2002

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 63 Tahun 2002 merupakan peraturan pemerintah yang mengatur tentang Hutan Kota. Berdasarkan peraturan tersebut, hutan kota dapat didefinisikan sebagai suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang. Adapun beberapa pasal terkait hutan kota yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

2.3.3.1 Pasal 2

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 63 Tahun 2002 Pasal 2 mengenai tujuan dan fungsi, tujuan penyelenggaraan hutan kota adalah untuk kelestarian, keserasian dan keseimbangan ekosistem perkotaan yang meliputi unsur lingkungan, sosial dan budaya.

2.3.3.2 Pasal 3

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 63 Tahun 2002 Pasal 3 mengenai tujuan dan fungsi, berikut ini merupakan fungsi hutan kota:

- a. Memperbaiki dan menjaga iklim mikro dan nilai estetika;
- b. Meresapkan air;
- c. Menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota; dan
- d. Mendukung pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia.

2.3.3.3 Pasal 27 Ayat (1) dan (2)

Pasal 27 Ayat (1) dan (2) membahas pemanfaatan hutan kota. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 63 Tahun 2002, hutan kota dapat dimanfaatkan untuk keperluan:

- a. Pariwisata alam, rekreasi dan atau olah raga;
- b. Penelitian dan pengembangan;
- c. Pendidikan;
- d. Pelestarian plasma nutfah; dan atau
- e. Budidaya hasil hutan bukan kayu.

Pasal 27 Ayat (2) lebih lanjut menjelaskan bahwa pemanfaatan hutan kota sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) dilakukan sepanjang tidak mengganggu fungsi hutan kota sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 3.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan berbagai jurnal, buku, dan tesis yang penulis gunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini. Sehingga, penulis mampu memperkaya teori yang dapat digunakan selama proses penelitian. Berikut ini beberapa referensi terdahulu yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Lokasi Studi	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Hasil	Penggunaan Studi Terdahulu	Perbedaan
1.	Meike Lintang Puspitasari, I Gede Anom Sastrawan	Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Kualitas Sarana dan Prasarana di Kawasan Kota Lama Semarang	Kawasan Kota Lama Semarang	Untuk mengukur tingkat kepuasan wisatawan terhadap sarana dan prasarana, khususnya di KKLS. Hasil dari pengukuran tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pengelola pariwisata untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang ada sehingga dapat memenuhi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana Pokok 2. Sarana Penunjang 3. Sarana Umum 4. Prasarana Umum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Deskriptif 2. Likert 	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas wisatawan puas dengan kualitas sarana dan prasarana di KKLS dengan nilai indeks mencapai 72.67%.	Sebagai referensi yang memberikan pemahaman dalam melakukan penelitian, yaitu terkait teori, variabel, dan metode analisis yang digunakan.	Perbedaannya terletak pada lokasi studi dan jenis pariwisata yang digunakan dalam penelitian.

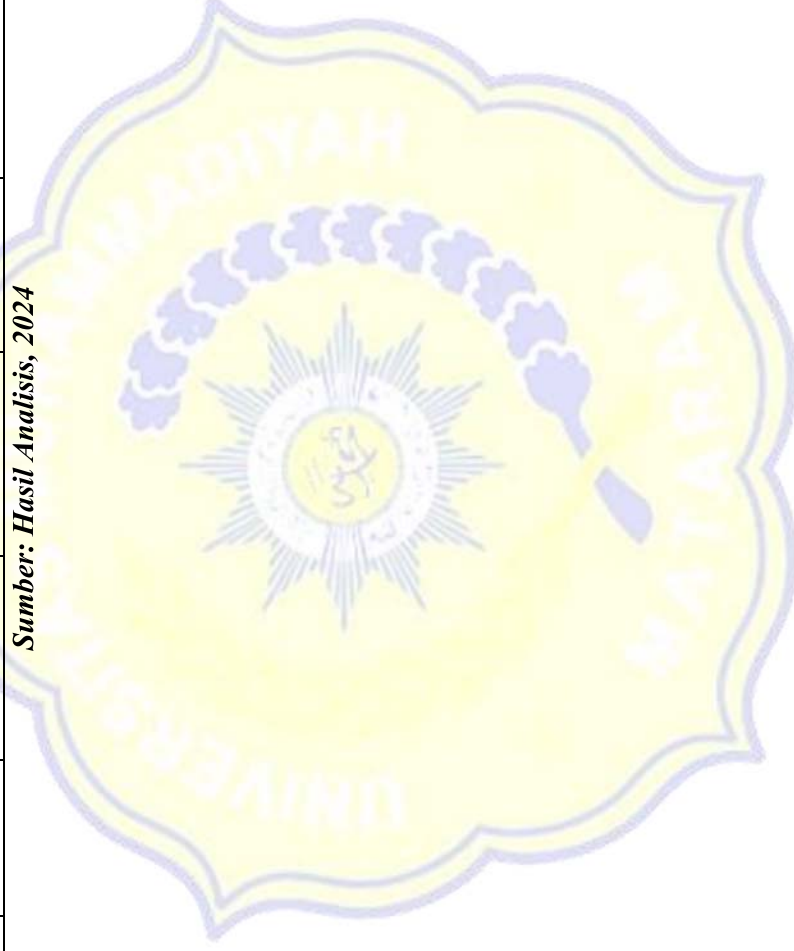
No.	Nama	Judul	Lokasi Studi	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Hasil	Penggunaan Studi Terdahulu	Perbedaan
2.	Meygi Anggi Sayekti, Ratu Benny Adrian Berthy Sagay, Elsje Pauline Manginsela	Tingkat Kepuasan Pengunjung Objek Wisata D'Mooat Di Desa Mooat Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur	Objek Wisata D'Mooat Di Desa Mooat Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur	ekspektasi wisatawan. Mengidentifikasi tingkat kepuasan pengunjung objek wisata D'Mooat.	1. Karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, daerah asal pengunjung) 2. Kehandalan 3. Bukti 4. Gangguan 5. Jaminan 6. Empati	1. Deskriptif 2. Likert	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan pengunjung objek wisata D'Mooat tergolong "puas: dengan nilai indeks mencapai 72.44%.	Sebagai referensi yang memberikan pemahaman dalam melakukan penelitian, yaitu terkait teori, variabel, dan metode analisis yang digunakan.	Perbedaannya terletak pada lokasi studi dan variabel yang digunakan dalam penelitian.
3.	Ranti Zukfa Putri, Lise Asnur	Pengaruh Sarana Wisata terhadap Kepuasan Pengunjung di Daya Tarik Wisata Rumah Pohon Tabek Patah	Rumah Pohon Tabek Patah	Untuk menganalisis pengaruh sarana wisata terhadap kepuasan pengunjung yang berada di rumah pohon Tabek Patah.	Sarana Wisata Rumah Pohon Tabek Patah	Statistik deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara sarana wisata terhadap kepuasan pengunjung.	Sebagai referensi yang memberikan pemahaman dalam melakukan penelitian, yaitu terkait teori, variabel, dan metode analisis yang digunakan.	Perbedaannya terletak pada lokasi studi, variabel, dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian.

No.	Nama	Judul	Lokasi Studi	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Hasil	Penggunaan Studi Terdahulu	Perbedaan
4.	Pratiwi Yuliantini, Syofia Achnes, Ari Kresnaputra Agus	Analisis Kepuasan Pengunjung Tentang Fasilitas Di Hutan Wisata Kota Dumai	Hutan Wisata Kota Dumai	Untuk menganalisis kepuasan pengunjung terhadap fasilitas yang berada di Hutan Wisata Kota Dumai	<ol style="list-style-type: none"> Fasilitas Utama (Jalan setapak) Fasilitas pendukung (taman, jembatan, saluran air, dan lampu penerangan) Fasilitas penunjang (tempat ibadah, toilet, pos keamanan, pusat informasi, papan penunjuk arah, dan areal parkir) 	Deskriptif	<p>Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mayoritas kepuasan pengunjung terhadap fasilitas wisata di Hutan Wisata Kota Dumai dinilai cukup baik oleh responden. Terdapat beberapa kendala dalam pengelolaan fasilitas wisata, yaitu munculnya kompetitor baru yang menawarkan konsep yang berbeda. 	Sebagai referensi yang memberikan pemahaman dalam melakukan penelitian, yaitu terkait teori, variabel, dan metode analisis yang digunakan.	Perbedaannya terletak pada lokasi studi dan metode penelitian yang digunakan.

No.	Nama	Judul	Lokasi Studi	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Hasil	Penggunaan Studi Terdahulu	Perbedaan
5.	Hadi Fitriansya, Narissa Andesita, Dwi Rizka Zulkia	Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Fasilitas Pariwisata di Pantai Matras, Kabupaten Bangka	Pantai Matras, Kabupaten Bangka	Untuk menghitung tingkat kepuasan wisatawan terhadap fasilitas pariwisata yang berada di objek wisata Pantai Matras	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelayanan 2. Kebersihan 3. Keindahan 4. Kelayakan 5. Kejelasan 6. Harga 	Deskriptif	Selain itu, terdapat beberapa kendala lain, yaitu keterbatasan fasilitas yang ada serta kurangnya dana dari dinas setempat untuk pengelolaan fasilitas wisata yang ada di Hutan Wisata Kota Dumai.	Sebagai referensi yang memberikan pemahaman dalam melakukan penelitian, yaitu terkait teori,	Perbedaannya terletak pada lokasi studi, jenis pariwisata, serta metode analisis yang digunakan.

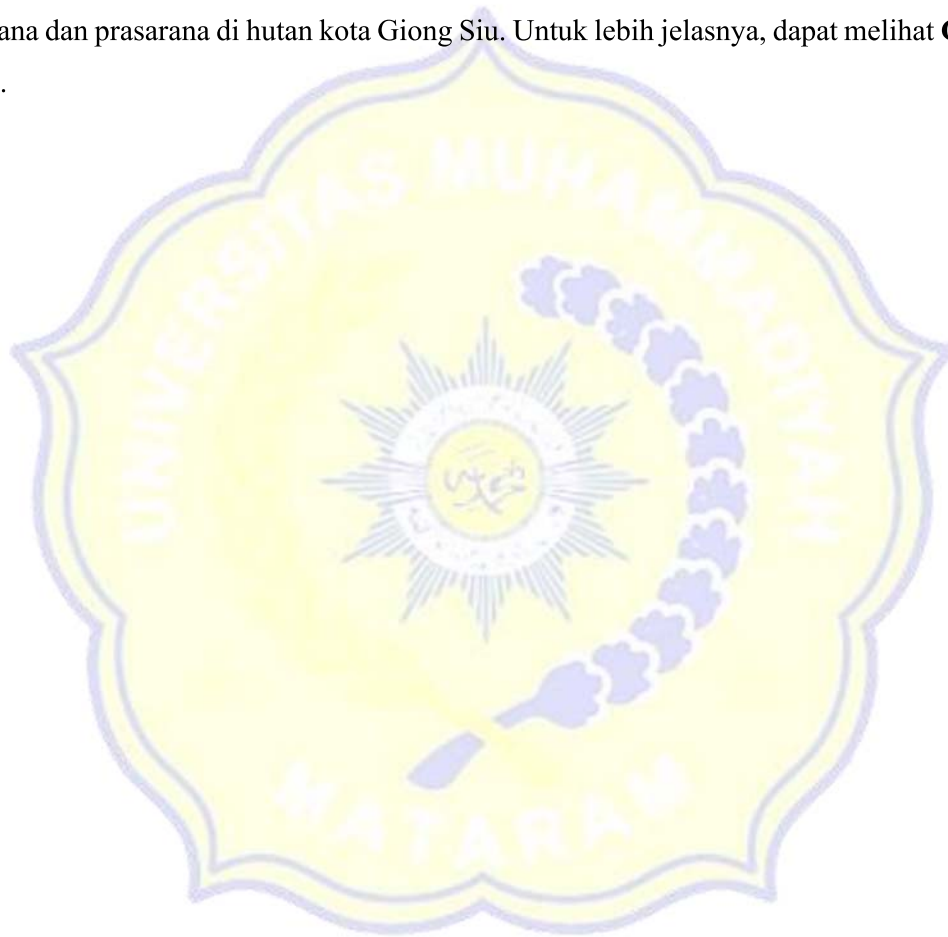
No.	Nama	Judul	Lokasi Studi	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Hasil	Penggunaan Studi Terdahulu	Perbedaan
								variabel, dan metode analisis yang digunakan.	

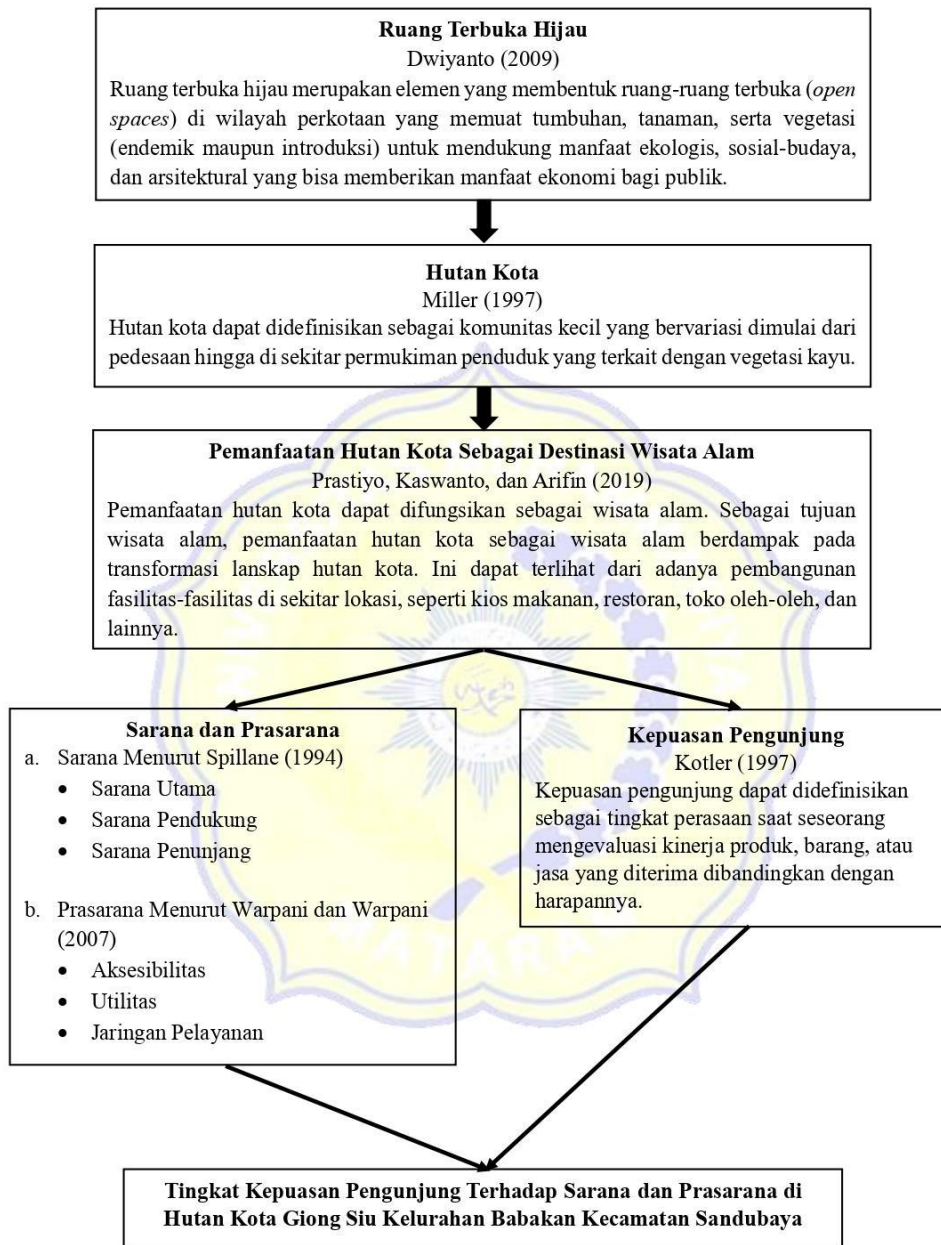
Sumber: Hasil Analisis, 2024



2.5 Kerangka Teori

Berdasarkan penjabaran teori-teori tersebut, maka berikut merupakan keterkaitan teori-teori tersebut. Hutan kota merupakan salah satu jenis dari ruang terbuka hijau (RTH) di kawasan perkotaan. Hutan kota memiliki fungsi dan manfaat yang sangat beragam, salah satu pemanfaatan hutan kota yaitu sebagai destinasi wisata alam. Pemanfaatan hutan kota sebagai destinasi alam tentu saja merubah lanskap hutan kota, ini ditandai dengan adanya sarana dan prasarana yang terbangun. Sarana dan prasarana ini kemudian dihitung menggunakan Skala Likert untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung terhadap sarana dan prasarana di hutan kota Giong Siu. Untuk lebih jelasnya, dapat melihat **Gambar 2.1**.





Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber: Hasil Analisis, 2024

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian atau objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah **Giong Siu yang berlokasi di Kelurahan Babakan, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram**. Lokasi penelitian tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa beberapa sarana dan prasarana pada hutan kota Giong Siu mengalami perubahan kondisi, sehingga perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui kepuasan pengunjung terhadap sarana dan prasarana yang berada di Giong Siu.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan, yakni antara bulan November 2023 – Januari 2024. Waktu penelitian dihitung berdasarkan lama waktu kegiatan observasi dilakukan. Adapun kegiatan observasi yang dilakukan meliputi pembuatan surat dan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian (wawancara, survei lapangan, dan pengisian kuesioner), pengolahan data hasil penelitian, dan proses penyelesaian penelitian.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode pendekatan *mixed method* (kualitatif dan kuantitatif). Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menjelaskan peristiwa atau hubungan antar peristiwa yang diteliti secara sistematis, akurat, dan sesuai dengan kenyataan (Nazir, 1983). Metode penelitian ini biasanya digambarkan melalui deskripsi, gambaran, ataupun lukisan dan bersifat faktual. Dalam hal ini, Giong Siu sebagai objek penelitian akan dideskripsikan sesuai dengan keadaan faktual.

Adapun metode pendekatan *mixed method* (kualitatif dan kuantitatif), *mixed method* merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami suatu masalah penelitian dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data, dan “menggabungkan atau mencampur” penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian. Untuk memahami

metode tersebut, harus memahami penelitian kualitatif dan kuantitatif terlebih dahulu (Creswell, 2012).

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan data-data yang mayoritasnya diambil berdasarkan *point of view* atau pandangan partisipan. Biasanya, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan luas dan umum kepada partisipan, mengumpulkan data yang berisi kata-kata (teks) dari partisipan, ataupun melalui deskripsi dan analisis dari data yang diperoleh. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini cenderung bersifat subjektif dan bias. Contoh pengumpulan data menggunakan metode ini yaitu melalui wawancara, kuesioner terbuka, pengamatan, analisis konten, dan FGD (*Focus Group Discussion*). Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif merupakan suatu jenis penelitian yang umumnya banyak melibatkan data numerik yang dapat diukur dan dijadikan sasaran analisis statistik. Pengumpulan data biasanya dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat spesifik dan sempit kepada partisipan, mengumpulkan data-data yang dapat diukur (terdapat variabel), ataupun melalui analisis data-data tersebut menggunakan statistik. Dengan demikian, penelitian kuantitatif bersifat tidak memihak dan objektif terhadap apa yang diteliti. Contoh pengumpulan data menggunakan metode ini yaitu melalui tes kinerja, ukuran kepribadian, kuesioner (tertutup ataupun terbuka yang diubah ke data numerik), dan analisis konten (Creswell, 2012).

Mixed method merupakan gabungan dari dua jenis penelitian tersebut. Penggunaan *mixed method* pada penelitian ini bukan tanpa alasan. Hal ini dikarenakan metode tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap masalah penelitian dan mempermudah menjawab masalah penelitian. Selain itu, *mixed method* juga memberikan jawaban yang berasal dari berbagai sudut pandang atau multiple view points, bias (subjektif) namun juga tidak memihak (objektif). Sehingga, teknik pengumpulan data tidak hanya menggunakan satu metode saja, tetapi beberapa metode. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, kuesioner, observasi, dokumentasi, dan analisis data.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan fokus utama dari suatu penelitian (Arikunto, 2006). Secara teori, Hatch dan Farhady (1982) menjelaskan bahwa variabel merupakan karakter, ciri khas, ataupun sifat yang dimiliki oleh objek atau individu yang menunjukkan keragaman atau “variasi” antara satu individu dengan individu lainnya atau objek dengan

objek lainnya. Maka, variabel dalam penelitian dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang merujuk pada individu, fenomena, atau objek yang ingin diukur dengan metode tertentu (University of Southern California, 2023). Sehingga, variabel penelitian dapat disimpulkan sebagai segala jenis karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk diselidiki dengan tujuan agar informasi dapat diperoleh dan kesimpulan dapat diambil (Sugiyono, 2006). Berikut adalah variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Metode Analisis
1. Untuk mengidentifikasi kondisi eksisting sarana dan prasarana di hutan kota Giong Siu saat ini.	Sarana (Spillane, 1994)	Sarana utama, yaitu giong siu, <i>camping ground</i> , bendungan, ten-ten kuliner sasak (angkringan).	Deskriptif dan Likert
		Sarana pendukung, yaitu <i>flying fox</i> , persawahan, dan taman bunga.	
2. Untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung terhadap sarana dan prasarana di hutan kota Giong Siu.	Prasarana (Warpani & Warpani, 2007)	Aksesibilitas, yaitu jalan, jembatan, tempat parkir, dan <i>signboard</i> .	
		Utilitas, yaitu mushola, tempat wudhu, toilet/wc, listrik (lampu penerangan dan stop kontak), air bersih, tempat sampah, serta bangku dan meja kayu.	
		Jaringan pelayanan yaitu layanan sewa tenda dan sewa <i>hammock</i> .	

Sumber: Hasil Analisis, 2023

3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dan terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Selain itu, data primer juga dapat berasal dari informan atau responden yang relevan terhadap lokasi penelitian (Wardiyanta, 2006). Adapun data-data primer yang ingin diperoleh dalam penelitian ini, yaitu sarana dan prasarana, opini pengelola hutan kota Giong Siu, serta opini masyarakat dan pengunjung terhadap hutan kota Giong Siu.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang didapatkan melalui pihak ketiga yang relevan dengan lokasi penelitian dan tidak berasal dari responden (Wardiyanta, 2006). Data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber yang relevan dan biasanya berbentuk laporan statistik, dokumen, tabulasi, serta berbagai literatur lainnya. Adapun data-data sekunder yang ingin diperoleh dalam penelitian ini, yaitu jumlah pengunjung, sarana dan prasarana, serta data lainnya terkait dengan Giong Siu.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang secara khusus melibatkan pengamatan langsung atau survei lapangan di lokasi penelitian (Amanda, 2020). Biasanya, metode ini dilakukan dengan cara mencatat dan mengamati kondisi fisik, individu, peristiwa, atau fenomena di lokasi penelitian. Observasi dapat dilakukan secara terbuka (dimana objek atau subjek sadar diamati) atau secara tertutup (tanpa sepengetahuan objek atau subjek) (Duke University, 2023). Observasi memudahkan peneliti memperoleh informasi lebih mendalam terkait lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti dapat mengamati berbagai aspek yang mungkin luput dari perhatian pengelola dan pengunjung Giong Siu. Selain itu, metode ini juga dapat memfasilitasi peneliti untuk mengeksplorasi berbagai hal yang tidak ingin didiskusikan oleh responden wawancara (Urban Institute, 2023). Melalui metode ini, peneliti diharapkan mampu untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya terkait

berbagai aspek yang relevan terhadap sarana dan prasarana hutan kota Giong Siu baik secara langsung atau tidak langsung. Adapun informasi yang ingin diperoleh dari metode ini, yaitu kondisi sarana dan prasarana.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah diskusi antara dua individu yang bertujuan untuk berbagi informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga terjadi pertukaran pikiran dan pembuatan makna kolaboratif mengenai topik spesifik (Erberg (2002) dalam (Ilhami, 2023)). Wawancara bertujuan untuk mengetahui pengalaman, pendapat, pemahaman, dan motivasi peserta wawancara (Deakin University, 2023). Metode ini dilakukan melalui diskusi atau wawancara langsung dengan instansi pemerintah setempat, instansi pengelola, tokoh masyarakat, dan pengunjung. Adapun informasi yang ingin diperoleh dari metode ini, yaitu opini pengelola serta opini masyarakat dan pengunjung terhadap sarana dan prasarana hutan kota Giong Siu.

c. Kuesioner

Kuesioner dapat didefinisikan sebagai sejumlah pertanyaan terkait isu tertentu yang dijawab secara tertulis (Wardiyanta, 2006). Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait tingkat kepuasan pengunjung terhadap sarana dan prasarana. Data ini diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh pengunjung hutan kota Giong Siu.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen ataupun data-data pendukung penelitian, seperti foto/gambar, buku, catatan, surat kabar, agenda, dan lainnya (Amanda, 2020). Adapun data-data yang ingin diperoleh menggunakan metode ini berupa foto/gambar yang menggambarkan kondisi faktual sarana dan prasarana hutan kota Giong Siu.

e. Studi Literatur

Studi literatur merupakan metode yang digunakan untuk mencari konsepsi-konsepsi serta teori-teori yang berhubungan erat dengan kajian penelitian, dapat dilakukan dengan mempelajari literatur buku-buku ataupun jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang akan dikaji.

3.6 Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan subjek atau objek penelitian (Arikunto, 2006). Mereka memiliki karakteristik tertentu yang sama sesuai dengan kriteria pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti (University of Missouri - St. Louis, 2021). Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semua orang yang pernah mengunjungi hutan kota Giong Siu.

3.6.2 Sampel

Sampel merupakan sekumpulan individu atau objek terpilih yang akan turut serta dalam suatu penelitian (University of Missouri - St. Louis, 2021). Dalam hal ini, individu terpilih disebut sebagai subjek atau partisipan. Singkatnya, sampel dapat didefinisikan sebagai wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Non probability sampling* adalah suatu metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap komponen atau anggota populasi yang ditunjuk sebagai sampel. Metode ini tidak mengambil sampel secara acak, namun dipilih berdasarkan satu prinsip atau hal lain sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian. Adapun teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan beberapa pertimbangan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan peneliti untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2006). Pemilihan sampel ini dikarenakan sampel harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu responden pernah mengunjungi lokasi penelitian minimal sebanyak satu kali. Sehingga, sampel yang dipilih merupakan sampel yang bermanfaat dan dapat menjadi representatif dari sebuah populasi.

Pada penelitian ini, ukuran sampel yang digunakan akan dihitung menggunakan rumus pendekatan Slovin, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel yang dibutuhkan

N = Ukuran populasi (jumlah pengunjung tahun 2023)

e = persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan diperkenankan (10%)

Maka, berikut merupakan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

$$n = \frac{3000}{1 + 3000 (10\%)^2}$$
$$n = 96.7$$
$$n = 100$$

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk menjelaskan suatu subjek, objek, ataupun fenomena dengan cara mendeskripsikan karakteristik yang terdapat di lokasi penelitian. Metode analisis ini digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi kondisi sarana dan prasarana. Untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana, peneliti akan mendeskripsikan secara rinci kondisi sarana dan prasarana yang berada di hutan kota Giong Siu.

3.7.2 Analisis Skala Likert

Skala Likert merupakan skala perhitungan yang digunakan untuk mengukur opini atau sikap. Skala ini biasanya dimanfaatkan untuk mengisi kuesioner yang mewajibkan responden membuktikan tingkat persetujuan terhadap serangkaian pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan pada proses penelitian ini biasanya berupa variabel penelitian yang sudah ditetapkan secara spesifik.

Terdapat berbagai bentuk-bentuk atau kriteria Skala Likert, hal ini tergantung terhadap tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Dalam penelitian ini, kriteria Skala Likert yang akan digunakan terdiri dari Sangat Puas (SP), Puas (P), Cukup (C), Tidak Puas (TP), dan Sangat Tidak Puas (STP). Dalam penelitian ini, jawaban tertinggi akan diberi nilai 5, sedangkan jawaban terendah

diberi nilai 1. Namun, apabila jawaban yang dihasilkan berada di tengah-tengah, maka nilai jawaban akan disesuaikan dengan tingkatan jawaban yang diberikan.

Untuk lebih jelasnya, dapat melihat penjabaran berikut:

- SP : Sangat Puas = 5
- P : Puas = 4
- C : Cukup = 3
- TP : Tidak Puas = 2
- STP : Sangat Tidak Puas = 1

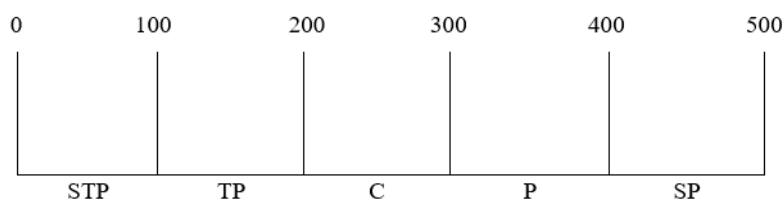
Setelah menentukan kriteria Skala Likert, maka tahap selanjutnya adalah melakukan perhitungan skor dari masing-masing pertanyaan. Untuk menghitung jumlah skor setiap kriteria, dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Jumlah Skor Tiap Kriteria} = \text{Capaian Skor} \times \text{Jumlah Responden}$$

Berikut ini merupakan jumlah skor dari masing-masing pertanyaan:

- S5 = $5 \times 100 = 500$
- S4 = $4 \times 100 = 400$
- S3 = $3 \times 100 = 300$
- S2 = $2 \times 100 = 200$
- S1 = $1 \times 100 = 100$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui bahwa jumlah skor ideal untuk tiap item pertanyaan dengan skor tertinggi adalah 500 (sangat puas), sedangkan skor terendah adalah 100 (sangat tidak puas). Berikut merupakan interpretasi nilai:



Gambar 3. 1 Interpretasi Nilai Berdasarkan Tiap Kriteria

Tahap selanjutnya adalah mencari tahu skor keseluruhan tingkat kepuasan. Adapaun rumus untuk menentukan skor tingkat kepuasan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Skor Seluruh Kriteria} = \text{Capaian Jumlah Skor} \times \text{Jumlah Responden} \\ \times \text{Jumlah Instrumen Pertanyaan}$$

Adapun jumlah instrumen pertanyaan yaitu sebanyak 21 item pertanyaan. Berikut ini merupakan jumlah skor dari masing-masing pertanyaan:

$$S5 = 5 \times 100 \times 21 = 10.500$$

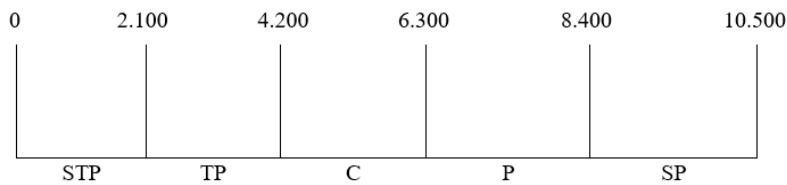
$$S4 = 4 \times 100 \times 21 = 8.400$$

$$S3 = 3 \times 100 \times 21 = 6.300$$

$$S2 = 2 \times 100 \times 21 = 4.200$$

$$S1 = 1 \times 100 \times 21 = 2.100$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui bahwa jumlah skor ideal untuk semua jawaban memiliki skor tertinggi sebanyak 10.500 (sangat puas), sedangkan skor terendah sebanyak 2.100 (sangat tidak puas). Berikut merupakan interpretasi nilai dari keseluruhan kriteria:

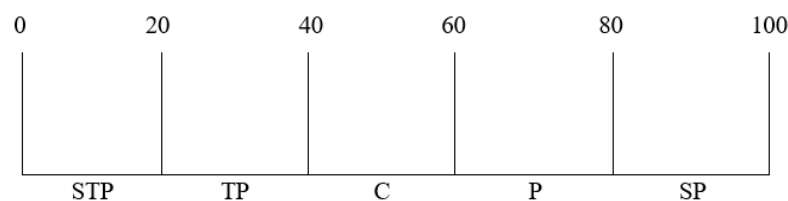


Gambar 3. 2 Interpretasi Nilai Berdasarkan Seluruh Kriteria

Tahap terakhir yaitu melakukan analisis data untuk menghitung tingkat kepuasan pengunjung. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan skala Likert. Adapun rumus menghitung kepuasan pengunjung sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Kepuasan Pengunjung} = \frac{\text{Jumlah Skor Hasil Pengumpulan Data}}{\text{Jumlah Skor Ideal (Tertinggi)}} \times 100\%$$

Berikut merupakan interpretasi nilai berdasarkan kepuasan pengunjung:



Gambar 3. 3 Persentase Kepuasan Pengunjung

Berikut ini merupakan keterangan kriteria interpretasi skor:

0% - 20% = Sangat Tidak Puas

21% - 40% = Tidak Puas

41% - 60% = Cukup

61% - 80% = Puas

81% - 100% = Sangat Puas



3.8 Desain Survei

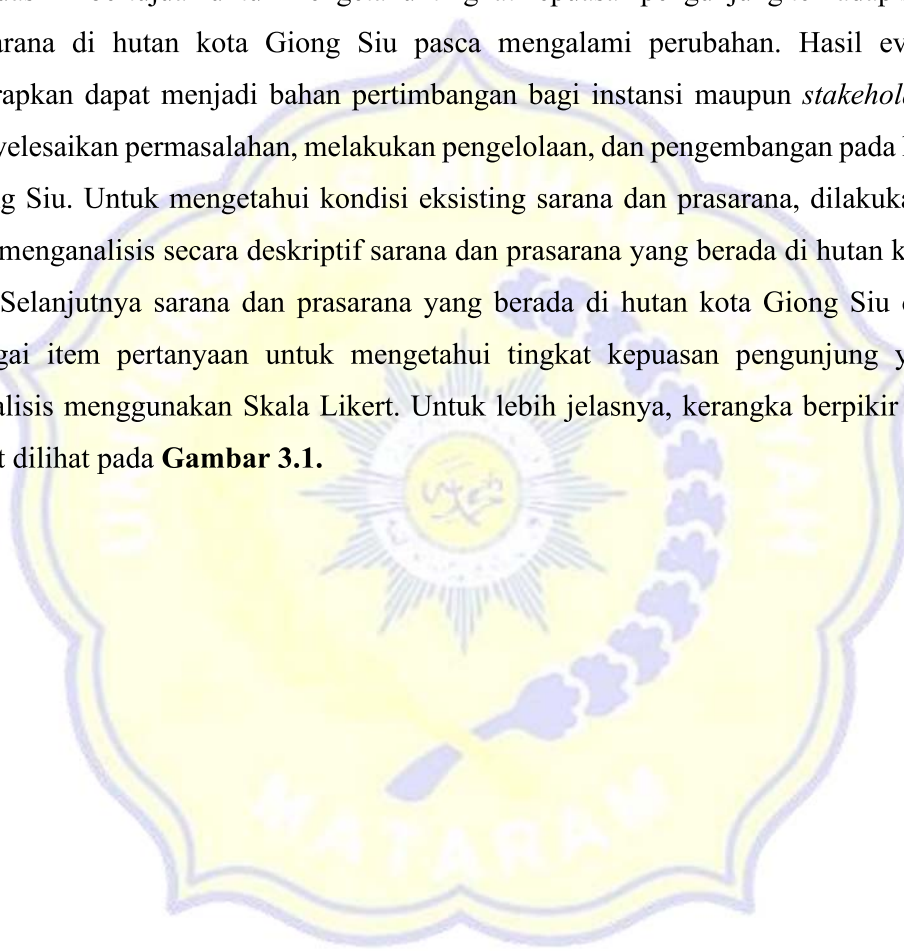
Tabel 3. 2 Desain Survei

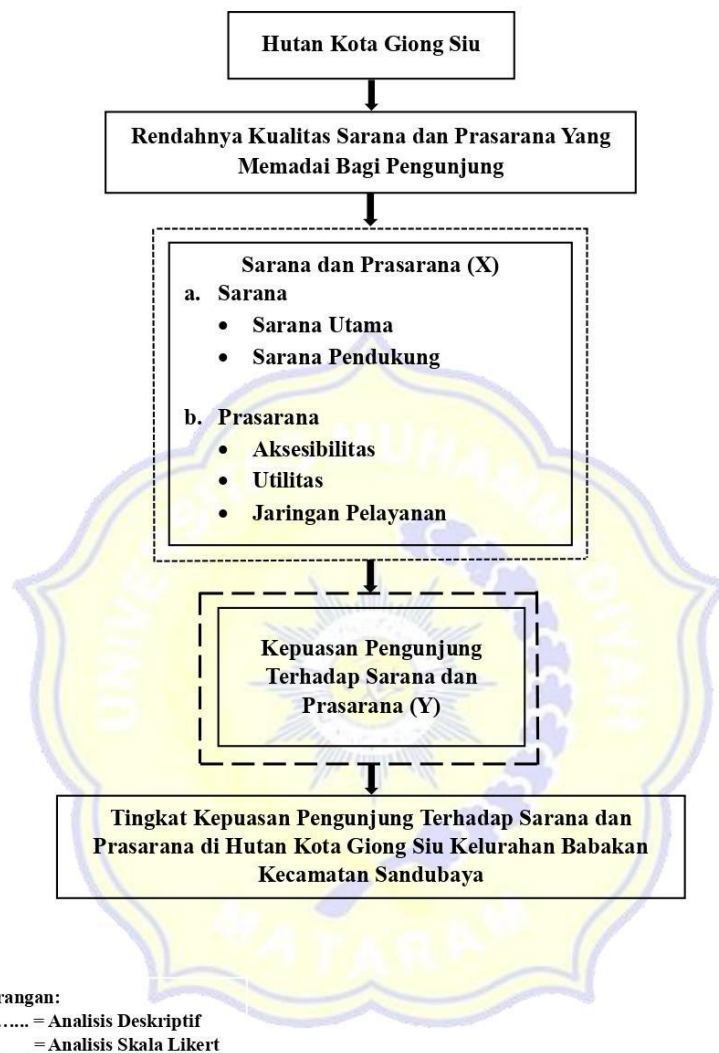
Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Informan	Output
1. Untuk mengidentifikasi kondisi eksisting sarana dan prasarana di hutan kota Giong Siu saat ini.	Sarana (Spillane, 1994)	Sarana utama, yaitu giong siu, <i>camping ground</i> , bendungan, ten-ten kuliner sasak (angkringan).	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. Studi Literatur 5. Kuesioner	1. Deskriptif 2. Likert	1. Pokdarwis Bahana Lestari 2. Masyarakat Kelurahan Babakan 3. Pengunjung Hutan Kota Giong Siu	1. Kondisi eksisting sarana dan prasarana di hutan kota Giong Siu saat ini.
		Sarana pendukung, yaitu <i>flying fox</i> , persawahan, dan taman bunga.				
2. Untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung terhadap sarana dan prasarana di hutan kota Giong Siu.	Prasarana (Warpani & Warpani, 2007)	Aksesibilitas, yaitu jalan, jembatan, tempat parkir, dan <i>signboard</i> .				2. Tingkat kepuasan pengunjung terhadap sarana dan prasarana di hutan kota Giong Siu.
		Utilitas, yaitu mushola, tempat wudhu, toilet/wc, listrik (lampu penerangan dan stop kontak), air bersih, tempat sampah, serta bangku dan meja kayu. Jaringan pelayanan yaitu layanan sewa tenda dan sewa <i>hammock</i> .				

Sumber: Hasil Analisis, 2023

3.9 Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjabaran terkait objek penelitian, masalah, dan metode yang digunakan dalam penelitian, maka berikut merupakan kerangka berpikir penelitian yang menggambarkan hubungan keseluruhannya. Hutan kota Giong Siu memiliki masalah kualitas sarana dan prasarana yang belum memadai, meskipun begitu terdapat beberapa sarana dan prasarana yang mengalami perubahan bahkan peningkatan kualitas. Adanya perubahan ini menyebabkan perlu dilakukannya evaluasi terhadap sarana dan prasarana. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung terhadap sarana dan prasarana di hutan kota Giong Siu pasca mengalami perubahan. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi instansi maupun *stakeholder* dalam menyelesaikan permasalahan, melakukan pengelolaan, dan pengembangan pada hutan kota Giong Siu. Untuk mengetahui kondisi eksisting sarana dan prasarana, dilakukan dengan cara menganalisis secara deskriptif sarana dan prasarana yang berada di hutan kota Giong Siu. Selanjutnya sarana dan prasarana yang berada di hutan kota Giong Siu digunakan sebagai item pertanyaan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung yang akan dianalisis menggunakan Skala Likert. Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada **Gambar 3.1**.





Gambar 3. 4 Kerangka Berpikir

Sumber: Hasil Analisis, 2024